



**STUDI KASUS KENDALA-KENDALA YANG DIHADAPI GURU
PENJASORKES DALAM PEMBELAJARAN ATLETIK
DI SEKOLAH DASAR NEGERI SE-KECAMATAN
SEMARANG TIMUR KOTA SEMARANG
TAHUN 2014/2015**

SKRIPSI

**Diajukan dalam rangka menyelesaikan studi Strata 1
Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Pada Universitas Negeri Semarang**

oleh

Yesaya Damar Putra

6102411065

**PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2015

ABSTRAK

Yesaya Dinar Putra. 2015. **“Studi Kasus Kendala-Kendala yang Dihadapai Guru Penjasorkes Dalam Pembelajaran Atletik di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Semarang Timur tahun 2014/2015”**. Skripsi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi/Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar, Universitas Negeri Semarang. Dosen pembimbing Dr.Rumini,S.Pd,M.Pd

Latar belakang penelitian ini yaitu, Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Penjasorkes di SDN se-Kecamatan Semarang Timur pada materi ajar atletik masih memiliki berbagai kendala yang dihadapi oleh guru penjasorkes sehingga membuat hasil belajar tidak tercapai. Rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah: apa sajakah kendala-kendala yang dihadapi guru penjasorkes dalam pembelajaran atletik di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Semarang Timur Tahun 2014/2015. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi guru penjasorkes dalam pembelajaran atletik di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Semarang Timur Tahun 2014/2015.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Banyak populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berjumlah 10 Guru penjasorkes yang diambil satu guru penjasorkes dari masing-masing Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Semarang Timur. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu: observasi, wawancara, dokumentasi. Keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi. Analisis data menggunakan analisis diskriptif.

Hasil dari penelitian: Guru-guru Penjasorkes yang ada di SDN se-Kecamatan Semarang Timur masih memiliki kendala-kendala dalam pembelajaran atletik. Adapun kendala-kendala yang dihadapi Guru-guru Penjasorkes di Kecamatan Semarang Timur kota Semarang Tahun 2014/2015 yaitu: 1).kendala sarana lapangan yang sempit dan tidak sebanding dengan jumlah murid yang ada. 2).kendala lingkungan sekitar sekolah yang tidak memiliki lahan kosong sehingga tidak dapat digunakan sebagai sarana alternatif pembelajaran. 3).Kendala prasarana pembelajaran lari, pembelajaran lompat, pembelajaran tolak dan prasarana pembelajaran kid's atletik yang tidak lengkap. 4) kendala buku-buku pembelajaran atletik yang kurang. 5)kendala siswa dalam pembelajaran atletik yang pasif. 5).kendala guru dalam penilaian pembelajaran atletik. 6)kendala alokasi waktu yang kurang.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru penjasorkes dalam pembelajaran penjasorkes cabang atletik di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang Tahun 2014/2015 masih memiliki kendala-kendala yang membuat pembelajaran menjadi tidak maksimal. Saran yang diberikan adalah permasalahan ini seharusnya segera di tanggulangi oleh pihak sekolah dan dinas pendidikan.

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya:

Nama : Yesaya Damar Putra
Nim : 6102411061
Jurusan : PJKR (PGPJSD)
Judul : "STUDI KASUS KENDALA-KENDALA YANG DIHADAPI GURU
PENJASORKES DALAM PEMBELAJARAN ATLETIK DI
SEKOLAH DASAR NEGERI SE-KECAMATAN SEMARANG
TIMUR KOTA SEMARANG TAHUN 2014/2015"

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini hasil karya saya sendiri dan tidak menjiplak (plagiat) karya ilmiah orang lain, baik seluruhnya maupun sebagian. Bagian di dalam tulisan ini yang merupakan kutipan dari karya ahli atau orang lain, telah diberi penjelasan sumbernya sesuai dengan tata cara pengutipan.

Apabila pernyataan saya ini tidak benar saya bersedia menerima sanksi akademik dari Universitas Negeri Semarang dan sanksi hukum sesuai yang berlaku di wilayah negara Republik Indonesia.

Semarang, September 2015

Peneliti


Yesaya Damar Putra
NIM.6102411061

PENGESAHAN

Proposal skripsi yang berjudul: **"STUDI KASUS KENDALA-KENDALA YANG
DIHADAPI GURU PENJASORKES DALAM PEMBELAJARAN ATLETIK DI SDN SE-
KECAMATAN SEMARANG TIMUR KOTA SEMARANG TAHUN 2014/2015"**

Disusunoleh:

Nama : YesayaDamar Putra

NIM : 6102411061

Jurusan/prodi : PJKR / PGPJSD

Telahdisahkandandisetujuiipadatanggal 10 Juli 2015 oleh :

Menyetujui

KetuaJurusan PJKR,




Drs. Mugino Hartono, M. Pd
NIP. 196109031988031002

Pembimbing,



Dr. Rumini, S.Pd., M.Pd
NIP. 197002231995122001

PENGESAHAN

Telah dipertahankan di hadapan sidang panitia ujian skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.

Nama : Yesaya Damar Putra

NIM : 6102411061

Judul : Studi Kasus Kendala-Kendala yang Dihadapi Guru Penjasorkes dalam Pembelajaran atletik di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang Tahun 2014/2015

Pada Hari : Selasa

Tanggal : 22 September 2015

Panitia Ujian



Drs. H. Harry Pramono, M. Si
NIP. 19591019 198503 1 001



Sekretaris
PANITIA UJIAN SKRIPSI
JURUSAN PENDIDIKAN KEPAJARAN
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Agus Pujiyanto, S.Pd, M.Pd
NIP.197302022006041001

Dewan Penguji

1. Drs. H. Endro Puji P. M.Kes
NIP. 195903151985.03.1003
2. Donny Wira Yudha K, S.Pd., M.Pd, Ph.D
NIP. 198402292009 12 1004
3. Dr. Rumini, S.Pd.,M.Pd
NIP. 197002231995122001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

“Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu. (Matius 7:7)

PERSEMBAHAN :

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku bapak Tugiya dan Ibu Rohiningsih tercinta, Adekku Stenly yang telah memberi doa, kasih sayang serta dukungan moril dan materiel.
2. Teman-teman PGPJSD angkatan 2011.
3. Teman-teman GMAHK Mataram Semarang.

KATA PENGANTAR

Syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang selalu melimpahkan rahmat dan karuniannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Studi Kasus Kendala-Kendala Yang Dihadapi Guru Penjasorkes Dalam Pembelajaran Atletik di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang Tahun 2014/2015”.

Banyak hambatan yang menimbulkan kesulitan dalam penyelesaian penulisan skripsi ini. Keberhasilan dalam menyusun skripsi ini atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan rendah hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti menjadi mahasiswa UNNES.
2. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin dan kesempatan kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Jasmani kesehatan Dan Rekreasi,Fakultas Ilmu keolahragaan,Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan dorongan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini
4. Dr. Rumini, S.Pd.,M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, kritik, dan saran sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan PJKR FIK UNNES, yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan kepada peneliti hingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Seluruh Kepala Sekolah SDN yang ada di UPTD Semarang Timur yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.
7. Seluruh Guru Penjasorkes SDN yang ada di UPTD Semarang Timur yang telah berkenan untuk diteliti dengan melakukan wawancara.
8. Teman-teman PGPJSD angkatan 2011 yang telah banyak membantu serta memberikan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
9. Kedua orang tuaku tercinta, Tugiya dan Rohiningsih, Adikku Stenly yang telah memberikan doa, semangat, saran dan dukungan yang tak habis-habisnya.
10. Prawira Putri yang selalu mendokan, memberi semangat, menjadi semangatku, memeberi saran dan memberi waktunya untuk membantu menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu memberikan berkat dan anugerah yang terbaik atas jasa bapak/ibu/saudara sekalian.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah berusaha semaksimal mungkin, Namun penulis menyadari bahwa skripsi ini masih ada kekurangan karena keterbatasan penulis. Dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk penyempurnaan skripsi ini

Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca bagi umumnya.

Semarang, 2015

Penulis,

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
PERNYATAAN	iii
PENGESAHAN	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1. 1 Latar Belakang Masalah	1
1. 2 Perumusan masalah.....	6
1. 3 Tujuan Penelitian	7
1. 4 Manfaat Penelitian	7
1. 5 Batasan penelitian	8
1. 6 Batasan Istilah	9
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Pengertian Pendidikan Jasmani	11
2.2 Tujuan Pendidikan Jasmani.....	14
2.3 Fungsi Pendidikan Jasmani.....	16
2.4 Hakekat Belajar dan Pembelajaran	20
2.4.1 Pengertian Belajar.....	20
2.2.3 Pembelajaran Atletik di Sekolah Dasar.....	22
2.2.4 Hasil Belajar	23
2.2.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	25
2.2.6 Hakekat Guru	28
2.2.7 Hakekat Guru Pendidikan Jasmani.....	28
2.2 Sarana dan Prasarana Penjasorkes	30
2.3.1 Pengertian Sarana PJOK	30
2.3.2 Pengertian Prasarana PJOK	31
2.3.3 Sarana dan Prasarana Atletik.....	33

2.3.3.1 Sarana dan Prasarana Lari	33
2.3.3.2 Sarana dan Prasarana Lompat.....	34
2.3.3.3 Sarana dan Prasarana Lempar	34
2.3 Kurikulum Atletik Sekolah Dasar	35
2.4.1 Pengertian Atletik	35
2.4.2 Kurikulum Atletik Sekolah Dasar	36
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	43
3.1.1 Studi Kasus	43
3.2 Subjek Penelitian	44
3.3 Variabel Penelitian	44
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	45
3.4.1 Observasi.....	45
3.4.2 Wawancara	47
3.4.3 Dokumentasi	48
3.5 Analisis Data	50
3.6 Prosedur Penelitian.....	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	54
4.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian.....	54
4.1.2 Deskripsi Subyek Penelitian	54
4.1.3 Hasil Penelitian.....	55
4.2 Pembahasan.....	60
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan.....	82
5.2 Saran	83
DAFTAR PUSTAKA.....	84
LAMPIRAN-LAMPIRAN	86

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Usulan Tema dan Judul	86
2. Surat Keterangan Pembimbing	87
3. Surat Ijin Penelitian	88
4. Surat Balasan Surat Penelitian	89
5. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian.....	90
6. Angket wawancara.....	99
7. Dokumentasi Penilaian	103

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan akan maju bila didukung oleh beberapa hal, di antaranya adalah sistem pendidikan yang baik dan guru yang memiliki dedikasi serta sikap yang professional. Dalam era globalisasi seorang guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang lebih berat daripada guru pada era sebelumnya, karena zaman selalu mengalami perubahan kearah yang lebih baik, maka secara kualitatif guru juga perlu melakukan perubahan untuk meningkatkan seluruh potensi dan keterampilan sebagai seorang guru.

Pendidikan bagi bangsa Indonesia merupakan kebutuhan yang mutlak dan harus dikembangkan sejalan dengan tuntutan pembangunan secara bertahap . pendidikan yang dikelola dengan tertib, teratur, efektif dan efisien akan mampu mempercepat jalannya program pendidikan bangsa yang berdasarkan pokok penciptaan kesejahteraan umum dan pencerdasan kehidupan bangsa kita sesuai dengan tujuan nasional yang tercantum dalam alenia IV pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

Dari pendidikan inilah, masa depan bangsa terletak pada tangan generasi muda. mutu bangsa dikemudian hari bergantung pada pendiidikan yang dikecap oleh anak-anak bangsa, terutama melalui pendidikan formal yang diterima di sekolah. Apa yang akan dicapai di sekolah ditentukan oleh kurikulum sekolah itu.

Jadi seorang yang dapat menguasai kurikulum itulah, memegang nasib bangsa dan Negara di kemudian hari. Maka dapat dipahami, bahwa kurikulum sebagai alat yang begitu vital bagi perkembangan bangsa yang dipegang oleh pemerintah suatu Negara. Untuk itu pengembangan terhadap kurikulum itu sendiri menjadi hal yang cukup penting. Oleh sebab itu, guru merupakan kunci utama dalam pelaksanaan kurikulum yang sudah seharusnya memahami seluk beluk kurikulum tersebut. Hingga batas tertentu, dalam segala hal mikro, guru juga seorang pengembang kurikulum bagi kelasnya (Nasution, 2006:1)

Pembelajaran merupakan salah satu upaya peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan. Upaya peningkatan mutu pendidikan adalah bagian terpadu dari upaya peningkatan kualitas manusia, baik aspek kemampuan, kepribadian, dan tanggung jawab sebagai warga Negara. Kualitas dalam pendidikan juga sangat ditentukan oleh peranan guru dalam meningkatkan disiplin belajar. Disiplin belajar adalah ketaatan, keteraturan yang menjadi komitmen bagi seorang pelajar atau siswa melaksanakan tugas-tugas dalam proses kegiatan belajar mengajar .

Pendidikan jasmani sebagai salah satu sub bagian dari pendidikan yang berperan memberikan sumbangan terhadap ranah pendidikan secara menyeluruh seperti yang tertuang dalam Mendikbud 4113/U/1957, memiliki peran yang cukup penting untuk pengembangan peserta didik (Rusli Lutan, 2001:1)

Menurut Adang Suherman (2000:22) pengertian pendidikan jasmani dapat dilihat dari dua sudut pandang yang berbeda, yaitu pandangan tradisional dan pandangan modern . Pandangan tradisional menganggap manusia terdiri dari dua

komponen utama yang dapat dipilah-pilah, yaitu jasmani dan rohani. Oleh karena itu, pendidikan jasmani diartikan sebagai proses pendidikan untuk keselarasan antara tumbuhnya badan dan perkembangan jiwa. Pandangan modern menganggap bahwa manusia sebagai suatu kesatuan yang utuh (*holistic*). Oleh karena itu, pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani dan sekaligus merupakan proses pendidikan untuk meningkatkan kemampuan jasmani .

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani di dalamnya diajarkan macam-macam cabang olahraga yang terangkum dalam kurikulum pendidikan jasmani. Cabang olahraga yang di ajarkan dalam pendidikan jasmani salah satunya yaitu atletik. Atletik berasal dari kata Yunani yaitu *atlon*, *atlun* yang berarti pertandingan atau perjuangan. Atletik yaitu suatu cabang olahraga mempertandingkan lari, lompat, jalan dan lempar. Atletik yang terkenal sekarang sudah lain daripada yang dilakukan oleh bangsa Yunani dulu, tetapi walaupun demikian dasarnya tetap sama yaitu berjalan, lari, lompat dan lempar. Karena mempunyai berbagai unsur inilah atletik dikatakan sebagai ibu dari segala cabang olahraga, mengandung berbagai unsur gerakan sehari-hari (Giri Wiarto,2013:1).

Atletik merupakan kegiatan manusia sehari-hari yang dapat dikembangkan menjadi kegiatan bermain atau olahraga yang diperlombakan, dalam bentuk jalan, lari, lempar dan lompat. Karena atletik merupakan dasar bagi pembinaan olahraga, maka atletik sangat penting dan perlu diajarkan kepada anak-anak sejak usia dini. Tentu saja, pembelajaran atletik di SD secara khusus disesuaikan dengan kemampuan para siswa (Yudha M.Saputra,2005:3).

Atletik dapat menjadi salah satu kegiatan yang digemari dalam pendidikan jasmani di sekolah dasar sesuai dengan ciri perkembangannya, siswa di sekolah dasar pada dasarnya sudah terampil melakukan unsur kegiatan atletik. Atletik dapat meningkatkan kualitas fisik siswa sehingga lebih bugar. Karena itu atletik sering pula dijadikan sebagai kegiatan pembuka atau penutup satuan ajar pendidikan jasmani di sekolah dasar. Atletik dapat menyalurkan unsur kegembiraan dan sifat-sifat tertentu, seperti kegigihan, semangat berlomba dan lain sebagainya. Namun tidak jarang, atletik menjadi pelajaran yang membosankan. Untuk mengatasinya diperlukan kemasan baru dalam bentuk kegiatan menarik dan menyenangkan. Guru harus berusaha seoptimal mungkin dalam merancang tugas gerak yang menggembirakan (Yudha M.Saputra.2005:4).

Dalam pelaksanaan pembelajaran atletik, kita dapat memanfaatkan alat-alat yang sederhana. Dengan perlengkapan sederhana yang dapat disediakan di lingkungan sekolah, dan guru dapat mengajar atletik dalam suasana yang lebih menarik bagi anak. Kreativitas guru sangat diperlukan untuk melahirkan ide gerak yang mudah dilaksanakan oleh siswa. Yang teramat penting dari semua itu adalah faktor kegembiraan pada anak yang ditimbulkan dari kegiatan atletik, sehingga anak akan tetap tertarik dan mulai menyukai atletik, sehingga anak akan tetap tertarik dan mulai menyukai atletik. Untuk mewujudkan suasana yang menggemberikan diperlukan sara dan prasarana yang memadai atau dengan melakukan pengembangan atletik yang bernuasa permainan (Yudha M.Saputra,2005:5)

Strategi pembelajaran atletik pada dasarnya diarahkan agar siswa dapat menampilkan berbagai nomor cabang olahraga atletik secara maksimal. Agar siswa

dapat menampilkan olahraga atletik secara maksimal, maka paling tidak ada tiga komponen yang mempengaruhinya. Pertama, kualitas kebugaran jasmani yang didalamnya meliputi beberapa komponen penting, seperti daya tahan, kekuatan, dan fleksibilitas. Kedua, kualitas ketrampilan gerak (skill), dan ketiga, kualitas konsep geraknya. Sehubungan dengan uraian tersebut maka guru penjas perlu memiliki pengetahuan tentang prinsip-prinsip dasar pengembangan kebugaran jasmani, skill, dan konsep gerak. Selain itu, guru penjas juga perlu mengetahui prinsip modifikasi dan prinsip pengembangan aktivitas belajar (Yoyo,Ucup,Adang.2000:31)

Telah dilakukan wawancara terhadap masing-masing guru penjasorkes dari 4 sekolah dasar yang ada di kecamatan Semarang timur yaitu SDN Rejosari 01, SDN Sarirejo, SDN Mlatiharjo dan SD Advent. Melalui wawancara yang dilakukan dengan guru penjasorkes yang ada di sekolah tersebut, penulis mendapati beberapa kendala-kendala yang terjadi didalam proses pembelajaran olahraga materi pembelajaran atletik, yaitu :

Tabel 1.1 Hasil Observasi dan Wawancara

INDIKATOR :	SDN Sarirejo	SDN Rejosari 01	SDN Mlatiharjo 01	SD Advent
-Kendala sarana lapangan	-luas lapangan yang kurang	-tidak ada bak pasir	-luas lapangan yang kurang	-sarana lapangan lengkap
-kendala prasarana pembelajaran atletik	-Peralatan pembelajaran tolak tidak ada	-peralatan pembelajaran tolak tidak ada	- peralatan pembelajaran lari, tolak dan lompat tidak ada	- peralatan pembelajaran lari, tolak dan lompat tidak ada
-kendala guru	-	-	-Penilaian yang susah	-guru tidak menguasai materi
-kendala siswa	- beberapa siswa tidak	-sebagian siswa pasif	-jumlah siswa yang tidak	- siswa tidak tertarik

	tertarik kepada pembelajaran atletik	saat pembelajaran atletik	sebanding dengan lapangan yang tersedia	pembelajaran atletik
--	--------------------------------------	---------------------------	---	----------------------

Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan terhadap empat sekolah dasar yang ada di kecamatan Semarang Timur, yaitu : SDN Sarirejo 01, SDN Rejosari 01, SDN Mlatiharjo 01 dan SD Advent, pada tahun pelajaran 2014/2015 masih ditemukan banyak kendala yang mengakibatkan kegiatan pembelajaran atletik di sekolah tersebut sehingga hasil belajar yang di capai menjadi tidak maksimal. Bertolak dari kenyataan tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang : **Studi kasus kendala-kendala yang dihadapi Guru Penjasorkes dalam Pembelajaran Atletik di SDN se-Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015 .**

1.2 Perumusan Masalah

- a) Masalah Umum : Bagaimana kendala-kendala yang dihadapi guru Penjasorkes dalam pembelajaran atletik pada siswa SDN se-Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang tahun 2014/2015?
- b) Masalah Kusus :
 - 1) Bagaimana sarana Pembelajaran atletik di SDN se-Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang Tahun 2014/2015?
 - 2) Bagaimana prasarana Pembelajaran atletik di SDN se-Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang Tahun 2014/2015?
 - 3) Bagaimana siswa saat Pembelajaran atletik di SDN se-Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang Tahun 2014/2015?

- 4) Bagaimana guru saat Pembelajaran atletik di SDN se-Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang Tahun 2014/2015?
- 5) Bagaimana alokasi waktu Pembelajaran atletik di SDN se-Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang Tahun 2014/2015?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kendala-kendala yang muncul dalam pembelajaran atletik di SDN se-kecamatan Semarang Timur Kota Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1.4.1 Bagi siswa

Memberikan informasi kepada siswa tentang kendala-kendala yang dialami saat melakukan pembelajaran atletik

1.4.2 Bagi Guru Pendidikan jasmani

1. Memberikan informasi terkait kendala-kendala yang dialami siswa dalam pembelajaran atletik yang di laksanakan
2. Memotivasi untuk lebih meningkatkan keterampilan memilih strategi pembelajaran yang bervariasi guna mengatasi kendala-kendala yang muncul saat pembelajaran atletik .

1.4.3 Bagi Sekolah

Memberikan sumbangan informasi kepada sekolah terkait dengan kendala-kendala yang dialami siswa dalam belajar atletik sehingga dapat dijadikan dasar dalam menyusun kebijakan terkait dengan kegiatan pembelajaran atletik di sekolah

1.5 Batasan Penelitian

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dalam penelitian ini, perlu adanya pembatasan ruang lingkup penelitian agar tidak terjadi penafsiran yang terlalu luas. Adapun pembatasan penelitian ini adalah:

1. Masalah yang diteliti adalah: kendala-kendala apa yang dihadapi guru penjasorkes dalam pembelajaran atletik di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Semarang Timur
2. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri yang ada di Kecamatan Semarang Timur
3. Subjek dan objek : Subjek dalam penelitian ini adalah Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Semarang Timur, oleh karena itu objek dari penelitian ini adalah guru penjasorkes di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang Tahun 2014/2015.
4. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan instrument penelitiannya adalah observasi, wawancara dan dokumentasi

1.6 Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran terhadap judul penelitian, maka perlu dijelaskan istilah-istilah yang dianggap penting dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Studi kasus

Studi kasus adalah suatu metode untuk memahami individu yang dilakukan secara integrative dan komprehensif agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu tersebut beserta masalah yang dihadapinya dengan tujuan masalahnya dapat terselesaikan dan memperoleh perkembangan diri yang baik (Susilo Rahardjo dan Gudhanto.2011:250)

2. Kendala

menurut Istijanto kendala atau masalah adalah bagian yang paling penting dalam proses riset, sebab masalah memberi pedoman jenis informasi yang nantinya akan dicari.

3. Pendidikan jasmani

Pendidikan jasmani adalah mata pelajaran yang menjadi bagian pendidikan keseluruhan yang dalam proses pembelajarannya mengutamakan aktifitas jasmani dan kebiasaan hidup sehat menuju pada pertumbuhan dan pengembangan jasmani, mental social dan emosional yang selaras, serasi dan seimbang (Depdiknas,2003:16)

4. Atletik

Atletik merupakan kegiatan manusia sehari-hari yang dapat dikembangkan menjadi kegiatan bermain atau olahraga yang diperlombakan, dalam bentuk jalan, lari, lempar dan lompat. Karena atletik merupakan dasar bagi pembinaan

olahraga, maka atletik sangat penting dan perlu diajarkan kepada anak-anak sejak usia dini. Tentu saja, pembelajaran atletik di SD secara khusus disesuaikan dengan kemampuan para siswa (Yudha M.Saputra,2005:3)

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan melalui aktifitas jasmani yang bertujuan untuk meningkatkan individu secara organik, neuromascular, intelektual dan emosional. pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang menggunakan aktifitas fisik sebagai media utama untuk mencapai tujuan. Bentuk-bentuk aktifitas yang digunakan adalah bentuk gerak olahraga sehingga kurikulum pendidikan jasmani di sekolah diajarkan menurut cabang-cabang olahraga. Pendidikan jasmani adalah pendidikan yang menggunakan aktivitas fisik sebagai media utama untuk mencapai tujuan. Bentuk-bentuk aktifitas fisik yang digunakan anak sekolah adalah bentuk gerak olahraga sehingga kurikulum pendidikan jasmani di sekolah diajarkan menurut cabang-cabang olahraga (Soepartono, 2000:1)

Pendidikan jasmani adalah mata pelajaran yang menjadi bagian pendidikan keseluruhan yang dalam proses pembelajarannya mengutamakan aktifitas jasmani dan kebiasaan hidup sehat menuju pada pertumbuhan dan pengembangan jasmani, mental social dan emosional yang selaras, serasi dan seimbang (Depdiknas,2003:16). Pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk dapat meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan ketrampilan motorik, pengetahuan dan

perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif dan kecerdasan emosi. Lingkungan belajar diatur secara acak untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh ranah, jasmani, psikomotorik, kognitif, dan afektif sikap siswa (Samsudin, 2008:2-3).

Pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai perorangan maupun sebagai anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui kegiatan jasmani yang intensif dalam rangka memperoleh peningkatan kemampuan dan ketrampilan jasmani, pertumbuhan kecerdasan dan pembentukan watak. Pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan, tujuannya pun bersifat mendidik. Aktifitas jasmani dipakai sebagai wahana atau pengalaman belajar, dan melalui pengalaman itulah siswa tumbuh dan berkembang untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan kata lain pendidikan jasmani adalah proses ajar melalui aktifitas jasmani, dan sekaligus pula sebagai proses ajar untuk menguasai ketrampilan jasmani (Rusli Lautan,2001: 2)

Adang Suherman (2000:1) mengatakan Pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan pendidikan melalui aktivitas jasmani yang dijadikan sebagai media untuk mencapai perkembangan individu secara menyeluruh. Akan tetapi jika dicermati lebih jauh, Adang Suherman (2000:17-21) membedakan pendidikan jasmani menjadi dua sudut pandang yaitu:

1. Pandangan internasional

Pandangan pertama atau sering juga disebut pandangan tradisional, menganggap bahwa manusia itu terdiri dari dua komponen utama yang dapat

dipilah-pilah, yaitu jasmani dan rohani (*dikhotomi*). Pandangan ini menganggap bahwa pendidikan hanya semata-mata mendidik jasmani atau sebagai pelengkap, penyeimbang atau penyelaras pendidikan rohani manusia. Dengan kata lain pendidikan jasmani hanya sebagai pelengkap saja.

Di Amerika Serikat, pandangan ini muncul pada akhir abad 19 atau antara tahun 1885-1900. Pada saat itu pendidikan jasmani dipengaruhi oleh sistem eropah, seperti: sistem jerman dan swedia, yang lebih menekankan pada perkembangan aspek fisik (*fitness*), kehalusan gerak, dan karakter siswa, dengan gimnastik sebagai medianya. Pada saat itu, pendidikan jasmani lebih berperan sebagai obat (*medicine*) dari pada sebagai pendidikan. Oleh karena itu, para pengajar pendidikan jasmani lebih banyak dibekali latar belakang akademis kedokteran dasar.

2. Pandangan modern (*holistic*)

Pandangan modern tentang pendidikan jasmani pada dasarnya sama dengan pandangan filsafat modern terhadap pendidikan pada umumnya. Pendidikan jasmani harus memperlakukan siswa secara individu dengan memperhatikan kebutuhan, minat, dan masalah siswa secara individu. Satu jenis aktivitas belajar mungkin tidak berlaku bagi seluruh siswa. Siswa yang kemampuannya sudah tinggi akan memerlukan tugas ajar dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi serta memerlukan macam-macam aktivitas belajarnya. Sebaliknya siswa yang lamban memerlukan aktivitas belajar yang lebih mudah.

2.2 Tujuan Pendidikan Jasmani

Secara umum tujuan pendidikan jasmani oleh Samsudin (2008:3) diklarifikasikan dalam Sembilan kategori yaitu:

- 1) Meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan jasmani.
- 2) Mengembangkan ketrampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri dan orang lain.
- 3) Menumbuhkan kemampuan untuk berfikir kritis melalui tugas-tugas pembelajaran pendidikan jasmani.
- 4) Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerja sama, percaya diri dan demokratis melalui aktivitas jasmani.
- 5) Mampu mengisi waktu luang dengan aktivitas jasmani yang bersifat rekreasi.
- 6) Mengembangkan ketrampilan gerak dan ketrampilan tehnik serta strategis berbagai permainan dan olahraga, aktifitas pengembangan, senam, aktifitas ritmik, akuatik (aktifitas air) dan pendidikan luar kelas (outdoor education).
- 7) Mengembangkan ketrampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani.
- 8) Mengetahui dan memahami konsep aktivitas jasmani sebagai informasi untuk mencapai kesehatan, kebugaran, dan pola hidup sehat.
- 9) Membangun landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap social dan toleransi dalam konteks kemajemukan budaya, etis, dan agama.

Berbeda dengan Samsudin, Rusli Lutan (2000:2-3) dalam bukunya berpendapat bahwa pendidikan jasmani bertujuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk:

- 1) Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan aktivitas jasmani, perkembangan estetika, dan perkembangan social.
- 2) Mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk menguasai ketrampilan gerak dasar yang akan mendorong partisipasinya dalam aneka aktivitas jasmani.
- 3) Mengembangkan nilai-nilai pribadi melalui partisipasi dalam aktivitas jasmani baik secara kelompok maupun perorangan.
- 4) Menikmati kesenangan dan keringan melalui aktivitas jasmani, termasuk permainan olahraga.
- 5) Memperoleh dan mempertahankan derajat kebugaran jasmani yang optimal untuk melaksanakan tugas sehari-hari secara efisien dan terkendali.
- 6) Berpartisipasi dalam aktivitas jasmani yang dapat mengembangkan ketrampilan social yang memungkinkan siswa berfungsi secara efektif dalam hubungan antar orang.

Menurut Adang Suherman (2000) dalam dwi laksono (2011) tujuan pendidikan jasmani sering dituturkan dalam redaksi yang beragam, namun keragaman penuturan tujuan pendidikan jasmani tersebut pada dasarnya bermuara pada pengertian pendidikan jasmani itu sendiri. Pada dasarnya pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan melalui aktifitas jasmani dan sekaligus merupakan proses pendidikan untuk meningkatkan kemampuan

jasmani. Secara umum tujuan pendidikan jasmani dapat diklarifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu :

1) Perkembangan fisik

Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan aktivitas-aktivitas yang melibatkan kekuatan-kekuatan fisik dari berbagai organ tubuh seseorang (*physical fitness*).

2) Perkembangan Gerak

Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan gerak secara efektif, efisien, halus, indah, dan sempurna (*skillfull*)

3) Perkembangan mental

Tujuan ketiga ini berhubungan dengan kemampuan berfikir menginterpretasikan keseluruhan pengetahuan tentang pengetahuan jasmani ke dalam lingkungannya sehingga memungkinkan tumbuh dan berkembangnya pengetahuan, sikap, dan tanggung jawab siswa.

4) Perkembangan social

Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri pada sesuatu kelompok atau masyarakat.

2.3 Fungsi Pendidikan Jasmani

Sebagai telah diuraikan di atas, penjasorkes merupakan sebagai bagian yang integral dari pendidikan yang mempunyai tujuan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Menurut Depdiknas (2003:7-9) fungsi dari penjasorkes adalah:

1) Aspek organik

Aspek organik meliputi:

1. Menjadikan fungsi sistem tubuh menjadi baik sehingga individu dapat memenuhi tuntutan lingkungannya secara memadai serta memiliki landasan untuk pengembangan ketrampilan.
2. Meningkatkan kekuatan otot, yaitu sejumlah tenaga maksimum yang dikeluarkan oleh otot atau kelompok otot.
3. Meningkatkan daya tahan otot, yaitu kemampuan otot atau kelompok otot untuk menahan kerja dalam waktu yang lama.
4. Meningkatkan daya tahan kardiovaskuler, kapaistas individu untuk melakukan aktivitas secara terus menerus dalam relatif yang lama.
5. Meningkatkan fleksibilitas, yaitu rentan gerak dalam persendian yang diperlukan untuk menghasilkan gerak yang efisien dan mengurangi cedera.

2) Aspek Neuromaskular

Aspek neuromaskular meliputi:

1. Meningkatkan keharmonisan antara fungsi otot dan syaraf.
2. Mengembangkan ketrampilan lokomotor, seperti: berjalan, berlari, melompat, meloncat, meluncur, melangkah, mendorong, menderap atau mencongklang, bergulir dan menarik.
3. Mengembangkan ketrampilan non-lokomotor, yaitu: mengayun, melengkok, meliuk, bergoyang, merenggang, menekuk, menggantung, dan membongkok.

4. Mengembangkan ketrampilan dasar manipulative, seperti: memukul, menendang, menangkap, memberhentikan, melempar, mengubah arah, memantulkan dan bergulir.
5. Mengembangkan faktor-faktor gerak, seperti: ketetapan, irama, rasa gerak, power, waktu reaksi, dan kelincahan
6. Mengembangkan ketrampilan olahraga, seperti: sepakbola, softball, bola basket, bola voli, baseball, kasti, atletik, tenis lapangan, tenis meja, bela diri dan lain sebagainya.
7. Mengembangkan ketrampilan reaksi, seperti: menjelajah, mendaki, berkemah, berenang dan lain-lain

3) Aspek Perseptual

Aspek perceptual meliputi:

1. Mengembangkan kemampuan menerima dan membedakan isyarat.
2. Mengembangkan hubungan-hubungan yang berkaitan dengan tempat atau ruang, yaitu kemampuan mengenali objek yang berada di depan, belakang, bawah, sebelah kanan, sebelah kiri dari dirinya.
3. Mengembangkan kordinasi gerak visual, yaitu: kemampuan mengkoordinasikan pandangan dengan ketrampilan gerak yang melibatkan tangan, tubuh, dan kaki.
4. Mengembangkan keseimbangan tubuh (statis dan dinamis), yaitu: kemampuan mempertahankan keseimbangan statis dan dinamis.

5. Mengembangkan dominasi (dominancy), yaitu: konsisten dalam menggunakan tangan atau kaki kanan dan kiri dalam melempar atau menendang.
6. Mengembangkan lateralis (laterality), yaitu kemampuan membedakan antara sisi kanan atau sisi kiri tubuh dan diantara bagian dalam kanan atau kiri tubuhnya sendiri.

4) Aspek Kognitif

Aspek kognitif meliputi:

1. Mengembangkan kemampuan menemukan sesuatu, memahami, memperoleh pengetahuan dan mengambil keputusan.
2. Meningkatkan pengetahuan tentang peraturan permainan, keselamatan, dan etika.
3. Mengembangkan kemampuan penggunaan taktik dan strategi dalam aktivitas yang terorganisasi.
4. Meningkatkan pengetahuan bagaimana fungsi tubuh dan hubungannya dengan aktivitas jasmani.
5. Menghargai kinerja tubuh, penggunaan yang berhubungan dengan jarak, waktu, tempat, bentuk, kecepatan, dan arah yang digunakan dalam mengimplementasikan aktivitas dan dirinya.

5) Aspek Sosial

Aspek social meliputi:

1. Mengembangkan kemampuan membuat pertimbangan dan keputusan dalam kelompok.

2. Belajar berkomunikasi dengan orang lain.
3. Mengembangkan kemampuan bertukar pikiran dan mengevaluasi ide dalam kelompok.
4. Mengembangkan kepribadian, sikap dan nilai agar dapat berfungsi sebagai anggota masyarakat.
5. Mengembangkan rasa memiliki dan bertanggung jawab di masyarakat.
6. Mengembangkan sifat-sifat kepribadian yang positif.
7. Menggunakan waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat.
8. Mengembangkan sifat yang mencerminkan karakter moral yang baik.
9. Menyesuaikan diri dengan orang lain dengan lingkungan dimana berada.

6) Aspek Emosional

Aspek emosional meliputi:

1. Mengembangkan respon positif terhadap aktivitas jasmani.
2. ,mengembangkan reaksi yang positif sebagai penonton.
3. Melepaskan ketegangan melalui aktifitas fisik yang tepat.
4. Memberikan saluran untuk mengekspresikan diri dan kreatifitas.

2.4 Hakekat Belajar dan Pembelajaran

2.4.1 Pengertian Belajar

Pengertian belajar menurut Winkel dalam Max Darsono (2000:4) adalah aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap. Menurut Husdarta dan Saputra (2000:2-7) belajar dimaknai sebagai proses tingkah laku sebagai akibat adanya interaksi antara

individu dengan lingkungannya. Tingkah laku itu mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap. Belajar merupakan gejala yang wajar, setiap insan manusia akan belajar. Namun kondisi belajar dapat diatur dan diubah guna mengembangkan bentuk tingkah laku pada seseorang tersebut diakibatkan oleh berlangsungnya apa yang disebut dengan proses belajar.

Melalui pendapat beberapa ahli diatas, yang dimaksud belajar adalah suatu proses aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang dilakukan baik melalui pengalaman-pengalaman ataupun melalui praktek latihan untuk menghasilkan perubahan perilaku/tingkah laku yang relative konstan dan berbekas dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap.

2.4.2 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran pada dasarnya adalah upaya perkembangan potensi yang dimiliki anak menjadi sesuatu yang actual. Proses belajar dapat berlangsung secara pasif maupun aktif. Belajar pasif terjadi apabila individu sekedar bereaksi terhadap stimulus yang diberikan. Sementara belajar aktif terjadi apabila individu tidak hanya bereaksi ketika ada stimulus, tetapi juga proaktif melakukan sesuatu untuk mendapatkan hasil yang diinginkan (Oemar Hamalik, 2005:57).

Secara umum pengertian pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik. Pembelajaran menurut aliran gestalt yaitu usaha guna memberikan materi pelajaran sedemikian rupa sehingga siswa lebih mudah mengorganisasikan atau mengaturnya menjadi suatu pola bermakna (Max Darsono, 2000:24)

Menurut Max Darsono (2000:25) suatu pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila seluruh komponen yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran saling mendukung dalam rangka mencapai tujuan. Adapun komponen-komponen yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran adalah meliputi siswa, kurikulum, guru, metodologi, lingkungan dan sarana prasarana. Pembelajaran sebagai suatu kegiatan mempunyai ciri-ciri:

1. Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis.
2. Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar.
3. Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik dan menantang bagi siswa.
4. Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu mengajar yang tepat dan menarik
5. Pembelajaran dapat membuat siswa siap menerima pelajaran, baik secara fisik maupun psikis.

2.4.3 Pembelajaran Atletik di Sekolah Dasar

Atletik merupakan kegiatan manusia sehari-hari yang dapat dikembangkan menjadi kegiatan bermain atau olahraga yang diperlombakan, dalam bentuk jalan, lari, lempar dan lompat. Karena atletik merupakan dasar bagi pembinaan olahraga, maka atletik sangat penting dan perlu diajarkan kepada anak-anak sejak usia dini. Tentu saja, pembelajaran atletik di SD secara khusus disesuaikan dengan kemampuan para siswa (Yudha M.Saputra,2005:3)

Atletik dapat menjadi salah satu kegiatan yang digemari dalam pendidikan jasmani di sekolah dasar sesuai dengan ciri perkembangannya, siswa di sekolah dasar pada dasarnya sudah terampil melakukan unsur kegiatan atletik. Atletik dapat meningkatkan kualitas fisik siswa sehingga lebih bugar. Karena itu atletik sering pula dijadikan sebagai kegiatan pembuka atau penutup satuan ajar pendidikan jasmani di sekolah dasar. Atletik dapat menyalurkan unsur kegembiraan dan sifat-sifat tertentu, seperti kegigihan, semangat berlomba dan lain sebagainya. Namun tidak jarang, atletik menjadi pelajaran yang membosankan. Untuk mengatasinya diperlukan kemasan baru dalam bentuk kegiatan menarik dan menyenangkan. Guru harus berusaha seoptimal mungkin dalam merancang tugas gerak yang menggembirakan (Yudha M.Saputra, 2005:4)

Perlu disadari bahwa siswa SD berbeda dengan SLTP maupun SLTA. Perbedaan itu tampak dalam cirri-ciri pertumbuhan dan perkembangan baik fisik, psikis, social dan emosionalnya. Alasan inilah yang menyebabkan pengajaran

atletik untuk siswa SD harus berbeda dengan siswa SLTP. Guru perlu memahami karakteristik anak sekolah dasar yang memiliki kekhasan dalam bersikap yang diungkapkannya melalui bermain. Karakteristik inilah yang harus diangkat untuk menjebatani antara keinginan guru dan anak. Agar pesan tersampaikan, maka guru dapat menggunakan pendekatan pengajaran yang sesuai dengan perkembangan anak sekolah dasar (Yudha M.Saputra, 2005:5)

Dalam pelaksanaan pembelajaran atletik, kita dapat memanfaatkan alat-alat yang sederhana. Dengan perlengkapan sederhana yang dapat disediakan di lingkungan sekolah, dan guru dapat mengajar atletik dalam suasana yang lebih menarik bagi anak. Kreativitas guru sangat diperlukan untuk melahirkan ide gerak yang mudah dilaksanakan oleh siswa. Yang teramat penting dari semua itu adalah faktor kegembiraan pada anak yang ditimbulkan dari kegiatan atletik, sehingga anak akan tetap tertarik dan mulai menyukai atletik, sehingga anak akan tetap tertarik dan mulai menyukai atletik. Untuk mewujudkan suasana yang menggemberikan diperlukan sara dan prasarana yang memadai atau dengan melakukan pengembangan atletik yang bernuasa permainan (Yudha M.Saputra, 2005:5)

2.4.4 Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami kegiatan belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut bergantung pada apa yang dipelajari oleh siswa. Oleh karena itu, apabila siswa mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan

perilaku yang diperoleh adalah berupa penguasaan konsep. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti yang diukur menggunakan tehnik penilaian tetentu setelah mengalami kegiatan belajar. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan patokan, ukuran criteria dalam mencapai suatu tujuan (Rifa'I, 2009:85)

Bloom dalam Rifa'I (2009:86), menyatakan bahwa hasil belajar meliputi tiga taksonomi yang disebut dengan ranah belajar. Diantaranya yaitu ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah sikap (*affective domain*), dan ranah psikomotorik (*psychomotoric domain*). Rinciannya yaitu sebagai berikut:

a. Ranah kognitif

Berkaitan dengan hasil belajar berupa pengetahuan, kemampuan, dan kemahiran intelektual. Mencakup kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian.

b. Ranah afektif

Berkaitan dengan hasil belajar berupa perasaan, sikap, minat, dan nilai. Mencakup kategori penerimaan, penganggapan, penilaian, pengorganisasian, dan pembentukan pola hidup

c. Ranah psikomotor

Berkaitan dengan hasil belajar berupa kemampuan fisik seperti kemampuan motorik dan syaraf, manipulasi objek dan koordinasi syaraf. Kategori jenis

perilaku untuk ranah psikomotorik yaitu persepsi, kesiapan, gerak terbimbing, gerak terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian, dan kreativitas.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar dan diantara ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang banyak dinilai karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai isi bahan pembelajaran. Hasil belajar afektif dan psikomotorik juga harus menjadi bagian dari penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah.

2.4.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Max Darsono (2000:27) prinsip-prinsip yang mempengaruhi proses kegiatan belajar dan mengajar adalah:

1. Kesiapan belajar

Faktor kesiapan belajar baik fisik maupun psikologis, sikap guru yang penuh perhatian dan mampu menciptakan situasi kelas yang menyenangkan merupakan implikasi dari prinsip kesiapan ini.

2. Perhatian

Perhatian adalah pemusatan tenaga psikis tertuju pada suatu obyek. Perhatian ini timbul karena adanya sesuatu yang menarik sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

3. Motivasi

Motivasi adalah motif yang sudah menjadi aktif saat seorang melakukan suatu aktifitas. Motif adalah kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong orang melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan.

4. Keaktifan siswa

Keaktifan siswa dapat dilihat dari suasana belajar yang tercipta dalam proses pembelajaran yang berlangsung sehingga siswa terlihat aktif berperan (tercipta suasana CBSA)

5. Mengalami sendiri

Sesuatu hal apabila siswa melakukan sendiri akan memberikan hasil belajar yang lebih mendalam

6. Pengulangan

Adanya latihan-latihan akan berarti bagi siswa untuk lebih meningkatkan kemampuan dan pemahaman materi.

7. Materi pelajaran yang menantang

Materi yang mengandung permasalahan menarik siswa untuk lebih aktif. Hendaknya guru merangsang rasa ingin tahu siswa sehingga siswa lebih termotivasi dalam belajar.

8. Balikan dan penguatan

Balikan adalah masukan yang sangat penting bagi siswa maupun guru. Penguatan adalah tindakan yang menyenangkan dari guru terhadap siswa yang telah berhasil melakukan sesuatu perbuatan belajar.

9. Perbedaan individual

Karakteristik yang berbeda baik fisik maupun perbedaan tingkat kemampuan dan minat belajar memerlukan perhatian khusus agar perkembangan siswa tetap berlangsung baik sesuai dengan kemampuan dari masing-masing siswa.

2.4.6 Hakekat Guru

Menurut UU No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 29 ayat 2 menyebutkan bahwa guru adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran dan menilai pembelajaran. Sedangkan menurut undang-undang guru dan dosen pada pasal 1 (2006:3) yang dimaksud guru adalah “pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Makna tersebut menyatakan bahwa guru sebagai tenaga professional yang memiliki tugas mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik pada pendidikan formal.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan guru adalah seorang yang diberi tugas, tanggung jawab dan kewenangan oleh pihak yang berwenang untuk melaksanakan aktifitas dalam bidang pendidikan yakni mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik.

2.4.7 Hakekat Guru Pendidikan Jasmani

Dalam Dwi laksono (2011) guru pendidikan jasmani dimaknai sebagai tenaga professional dalam bidang pendidikan jasmani pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan usia dini pada jalur pendidikan formal. Guru tersebut yang memiliki tugas dan kewajiban merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan. Kompetensi guru pendidikan jasmani dapat dikelompokkan kedalam empat

komponen kompetensi, yakni kompetensi: kepribadian, pedagogic, professional, dan social.

1) Penguasaan kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan guru untuk dapat mengembangkan kepribadiannya secara mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik, sehingga kompetensi kepribadian merupakan hal yang sangat penting untuk dikuasai guru

2) Penguasaan kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogic adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

3) Penguasaan kompetensi profesional

Kompetensi profesional adalah penguasaan materi pembelajaran pendidikan jasmani secara luas, mendalam, dan actual melalui penguasaan substansi keilmuan dalam bidang studi pendidikan jasmani dan materi dalam kurikulum mata pelajaran pendidikan jasmani disekolah, yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standart kompetensi yang ditetapkan dalam standart nasional pendidikan.

4) Penguasaan kompetensi social

Kompetensi social adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Uraian diatas menyatakan bahwa syarat untuk menjadi guru pendidikan jasmani meliputi berbagai komponen yang luas, hal ini mengingat bahwa mata pelajaran jasmani adalah mata pelajaran yang berbeda dengan mata pelajaran yang lainnya. Selain tiga ranah yang perlu dikembangkan yaitu kognitif, afektif, psikomotor terdapat pula komponen lain yang mendukung seperti gerak dan karakteristik anak didik yang tidak sama.

2.5 Sarana dan Prasarana Penjasorkes

Salah satu faktor yang berpengaruh dalam suatu pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran pendidikan jasmani adalah ketersediaanya sarana dan prasarana di sekolahan.

2.5.1 Pengertian Sarana Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Soepartono (2000:6) Istilah sarana olahraga adalah terjemahan dari "*facilities*" yaitu sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan olahraga atau pendidikan jasmani. Sarana pendidikan jasmani dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu:

1) Peralatan (apparatus)

Peralatan adalah sesuatu yang digunakan, contoh: peti loncat, palang tunggal, palang sejajar, galang-galang, kuda-kuda dan lain-lain.

2) Perlengkapan (device)

Perlengkapan terdiri dari sesuatu yang melengkapi kebutuhan prasarana, misalnya: net, bendera untuk tanda, garis batas dan lain-lain. Dan sesuatu yang dapat dimainkan atau dimanipulasi dengan tangan dan kaki, misalnya: bola, raket, pemukul dan lain-lain.

Sarana yang dipakai dalam kegiatan pendidikan jasmani pada masing-masing cabang olahraga memiliki ukuran yang standart. Akan tetapi apabila cabang olahraga tersebut dipakai sebagai materi pembelajaran pendidikan jasmani, sarana tersebut bisa dimodifikasi yang tentunya sudah disesuaikan dengan kondisi sekolah dan karakteristik peserta didik.

2.5.2 Pengertian Prasarana Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Menurut Soepartono (2000:5) dalam olahraga, prasarana didefinisikan sebagai sesuatu yang mempermudah atau memperlancar tugas dan memiliki sifat yang relatif permanen. Salah satu sifat tersebut adalah susah dipindahkan. Berdasarkan definisi tersebut dapat disebutkan beberapa contoh prasarana olahraga ialah: lapangan bola basket, lapangan tenis, lapangan sepak bola, gedung olahraga, stadion atletik dan lain-lain.

Gedung olahraga merupakan prasarana yang berfungsi serba guna yang secara berganti-ganti dapat digunakan untuk pertandingan beberapa cabang olahraga. Gedung olahraga dapat dijadikan sarana pertandingan bola voli, prasarana pertandingan bulutangkis dan lain-lain. Sedangkan stadion atletik didalamnya termasuk lapangan lompat jauh, lapangan lempar cakram, lintasan lari dan lain-lain.

Seringkali stadion atletik dipakai sebagai prasarana pertandingan sepakbola yang memenuhi syarat, contohnya stadion utama di senayan.

Semua yang disebutkan diatas adalah contoh-contoh prasarana olahraga dengan ukuran yang standart. Tetapi pendidikan jasmani seringkali hanya dilakukan di halaman sekolah atau sekitar taman. Hal ini bukan dikarenakan tidak adanya lapangan pendidikan jasmani dilakukan di halaman yang memenuhi standart, tetapi memang kondisi sekolah-sekolahan saat sekarang ini hanya sedikit yang memiliki prasarana olahraga dengan ukuran standar terutama di sekolah dasar.

2.5.3 Sarana dan Prasarana Atletik

2.5.3.1 Sarana dan Prasarana Pembelajaran Lari

Menurut Wiarto (2013:22-30) Dalam cabang olahraga atletik sarana dan prasarana berbeda-beda antara lari, lompat dan lempar. Kesemuanya dapat dikumpulkan dalam satu tempat yaitu stadion atletik. Dalam cabang olahraga lari, prasarana yang harus ada yaitu: lintasan lari, lapangan lompat jauh & jangkit, lapangan lompat tinggi, lapangan lompat tinggi galah, lapangan lempar lembing. Lapangan tolak peluru, lapangan lempar cakram, lapangan lontar martil dan lintasan lari steple chees.

Sarana yang harus ada dalam cabang lari adalah tiang finish, balok start, tiang gawang untuk perlombaan lari gawang, tongkat estafet, box nomor lintasan, bangku starter, pistol start, penghitung keliling, stopwatch, bangku timer, alat pengangkut start block

2.5.3.2 Sarana dan Prasarana Pembelajaran Lompat

Sarana dan prasarana yang diperlukan dalam lompat tinggi adalah:

1) Mistar lompat

Mistar lompat dapat terbuat dari metal atau kayu, yang berbentuk silinder atau segitiga dengan diameter minimum 25mm dan maksimum 35mm, sedangkan panjang mistar minimal 3,64 m, maksimal 4 meter serta mempunyai berat maksimal 2,2 kg. sedangkan untuk lompat tinggi galah, panjang bilah sekitar 3,86 meter sampai dengan 4,52 m dan beratnya maksimal 2,26 kg.

2) Lintasan awalan dan tempat bertolak

Panjang lintasan awalan tidak terbatas dan mempunyai panjang minimal 15 meter.

3) Tiang lompat

Semua tiang dapat dipakai untuk lompat tinggi asalkan terbuat dari bahan yang kuat, kokoh dan cukup tinggi.

4) Tempat pendaratan atau busa lompat

Busa lompat ini berukuran 4x5 meter dan di tutup oleh alas matras atau karet busa.

5) Skoring board

Berguna untuk menunjukkan nomor atlit dan hasil dari lompatannya

6) Pengukur kecepatan angin

7) Bendera berwarna kuning, merah dan putih

Bendera ini yang digunakan dalam perlombaan atletik yang berarti merah: untuk member tanda bahwa lompatan gagal, putih: untuk member tanda bahwa lompatan berhasil/sah dan kuning: untuk member tanda bahwa waktu untuk melompat tinggal 15detik.

8) Roll meter yang terbuat dari baja

Roll meter ini digunakan untuk mengatur ketinggian mistar lompat.

9) Penunjuk waktu

Penunjukan waktu ini digunakan ketika atlet mulai dipanggil dan member kesempatan bagi si atlet untuk memulai lompatan.

Sedangkan untuk lompat jauh dan jangkit, sarana dan prasarana yang diperlukan adalah: lintasan lari, bak lompatan, balok tumpuan, papan plastisin, pengukuran kecepatan dan arah angin, bendera merah, kuning dan putih. Penunjuk waktu, roll meter,scoring board, perata pasir (cangkul dan sapu), dan tanda-tanda.

2.5.3.3 Sarana dan Prasarana Pembelajaran Lempar

Sarana dan prasarana yang diperlukan dalam lempar lembing adalah: lintasan untuk awalan, lembing, pengukur angin, scoring board, roll meter, penunjuk waktu, bendera (merah, kuning, dan putih), tempat meletakkan lembing. Sedangkan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam lempar cakram yaitu: cakram, lapangan lempar cakram, sangkar cakram, scoring board, bendera (merah, kuning dan putih), roll meter, tanda-tanda jarak, penunjuk waktu, tempat cakram. Sedangkan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam tolak peluru adalah: peluru, lapangan tolak peluru, balok penahan tolakan, tempat peluru dan rel nya, scoring board, roll meter

baja, tanda-tanda yang diletakan pada garis perpanjangan sector, dan bendera (merah, kuning dan putih).

2.6 Kurikulum Atletik Sekolah Dasar

2.6.1 Pengertian Atletik

Atletik merupakan aktivitas jasmani yang terdiri dari gerakan-gerakan dasar yang dinamis dan harmonis, yaitu jalan, lari, lompat, dan lempar. Atletik juga merupakan sarana untuk pendidikan jasmani dalam upaya meningkatkan kemampuan biomorik, misalnya kekuatan, daya tahan, kecepatan, kelenturan, koordinasi, dan sebagainya. Selain itu juga sebagai sarana untuk penelitian bagi para ilmuan (Eddy Purnomo, 2011:1)

Menurut Eddy Purnomo (2011) Nomor-nomor atletik yang sering diperlombakan dapat diperinci sebagai berikut:

1. Nomor jalan dan lari
 - a. Jalan cepat adalah suatu gerak langkah yang terus menerus, sehingga kontak dengan tanah tidak pernah terputus. Pada periode melangkah dimana satu kaki harus berada di tanah (kaki tumpu), dan kaki ayun mendarat dengan tumit terlebih dahulu dan lutut harus lurus. Jalan cepat yang diperlombakan untuk putri adalah 10km dan 20km, dan putra 20km dan 50km.
 - b. - Lari jarak pendek (*sprint*) adalah lari yang menempuh jarak antara 50m sampai dengan jarak 400m. oleh karena itu kebutuhan utama untuk lari jarak pendek adalah kecepatan. Kecepatan dalam lari jarak pendek adalah hasil kontraksi yang kuat dan cepat dari otot-otot yang dirubah menjadi gerakan halus lancer

dan efisien dan sangat dibutuhkan bagi pelari untuk mendapatkan kecepatan yang tinggi.

-Lari jarak menengah (*middle distance*) adalah 800m dan 1500m

-lari jarak jauh (*Long distance*) adalah 3000m sampai dengan 42.195km (*marathon*)

c. Ditinjau dari lintasan atau jalan yang dilewati:

-lari tanpa melewati rintangan (*flat*) yaitu lari 100m, 200m, 400m, 800m, 5000m, 10.000m.

-lari lading atau cross country atau lari lintas alam.

-lari 3000m halang rintang (*Steeplechase*)

-lari gawang 100m, 400m gawang untuk putri, dan 110m dan 400m gawang untuk putra.

d. Ditinjau dari jumlah peserta dan jumlah nomor yang dilakukan dapat dibedakan :

-lari estafet yaitu 4x100m untuk putra dan putri, dan 4x400m untuk putra dan putri.

-combined event (nomor lomba gabungan) yaitu panca lomba (untuk kelompok remaja), sapta lomba (junior putra-putri dan senior putri), dan dasa lomba (senior putra).

2. Nomor lompat

a. Lompat tinggi (*high jump*)

Lompat tinggi adalah suatu bentuk gerakan melompat ke atas dengan cara mengangkat kaki ke depan ke atas dalam upaya membawa titik berat badan setinggi mungkin dan secepat mungkin jatuh (mendarat) yang dilakukan dengan

cepat dan dengan jalan melakukan tolakan pada salah satu kaki untuk mencapai suatu ketinggian tertentu.

b. Lompat jauh (*long jump*)

Lompat jauh adalah suatu bentuk gerakan melompat mengangkat kaki ke atas ke depan dalam upaya membawa titik berat badan selama mungkin di udara (melayang di udara) yang dilakukan dengan cepat dan dengan jalan melakukan tolakan pada satu kaki untuk mencapai jarak yang sejauh-jauhnya.

c. Lompat jangkit (*triple jump*)

Lompat jangkit adalah suatu bentuk gerakan lompat yang merupakan rangkaian urutan gerak yang dilakukan dengan berjingkat, melangkah dan meloncat dalam usaha untuk mencapai jarak yang sejauh-jauhnya.

3. Nomor lempar

a. Tolak peluru (*shot put*)

Tolak peluru adalah suatu bentuk gerakan menolak atau mendorong suatu alat yang bundar dengan berat tertentu yang terbuat dari logam (peluru) yang dilakukan dari bahu dengan satu tangan untuk mencapai jarak sejauh-jauhnya.

b. Lempat lembing (*javelin throw*)

Lempat lembing adalah suatu bentuk gerakan melempar suatu alat yang berbentuk panjang dan bulat dengan berat tertentu yang terbuat dari kayu, bambu, atau metal (untuk perlombaan) yang dilakukan dengan satu tangan untuk mencapai jarak yang sejauh-jauhnya

c. Lempat cakram (*discus throw*)

Lempar cakram adalah salah satu bentuk gerakan melempar suatu alat yang berbentuk bulat pipih dengan berat tertentu yang terbuat dari kayu dan pinggirnya dari metal /besi, yang dilakukan dengan satu tangan dari samping badan untuk mencapai jarak sejauh-jauhnya, sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Atletik yang terdiri dari jalan, lari, lompat, dan lempar dikatakan sebagai cabang olahraga yang paling tua usianya dan disebut juga sebagai “ibu atau induk” dari semua cabang olahraga dan sering disebut juga sebagai “*Mothers of Sport*”. Alasannya adalah karena gerakan atletik sudah tercermin pada kehidupan manusia purba, mengingat jalan, lari, lompat, dan lempar secara tidak sadar sudah mereka lakukan dalam usaha mempertahankan dan mengembangkan hidupnya, bahkan mereka menggunakannya untuk menyelamatkan diri dari gangguan alam sekitarnya (Edy Purnono,2011:3).

2.6.2 Kurikulum Atletik Sekolah Dasar

Menurut Rumini (2004) sudah sejak dahulu anak-anak telah tertarik dan berminat terhadap pertandingan atau persaingan satu sama lain dan dalam rangka mencari perbandingan dengan anak lain. Saat ini atletik dijadikan suatu aktivitas yang menarik bagi anak-anak yang terdiri dari 5M, yaitu: murah, mudah, menarik, missal dan meriah. Atletik bocah atau “*kids*” *Athletics* merupakan konsep dasar untuk anak-anak yang menggambarkan suatu keberangkatan nyata dan atletik model orang dewasa. Atletik bocah ini menyuguhkan atau memberikan kegembiraan dalam bentuk model pembelajaran dengan gerakan

atletik dasar, antara lain: lari lompat, lempar dan jalan. Untuk itu pembelajaran atletik di sekolah dasar dimulai dengan pengenalan, yaitu:

1) Pengenalan Gerak Dasar Atletik

Aktivitas pengembangan kemampuan anak dalam bergerak terlihat dari sejak ia dapat melakukan gerakan berpindah dari suatu tempat ke tempat yang lain (lokomosi). Pada anak-anak biasanya dimulai dari merayap, merangkak, berdiri kemudian melangkah, berjalan, berlari, melompat dan berguling. Sedangkan aktivitas pengembangan kemampuan untuk dapat bertindak melakukan sesuatu bentuk gerakan dengan menggunakan anggota tubuhnya secara lebih terampil (manipulasi), yaitu seperti: melempar, menangkap, memukul, menarik, mendorong dan sebagainya. Pembentukan gerak dasar khususnya gerak dasar atletik adalah suatu dorongan dalam usaha mengalihkan bentuk-bentuk gerakan yang telah dimiliki anak sebelum memasuki sekolah menjadi bentuk-bentuk gerakan dasar yang mengarah pada gerakan atletik.

2) Pengenalan Gerak Jalan

Di dalam menyajikan bahan pelajaran pengenalan gerak jalan kepada anak-anak dapat melakukan gerakan jalan yang benar. Gerakan jalan yang benar dilakukan dengan badan tegak, dada dibuka, perut agak ditarik ke dalam supaya rata, kepala tegak dan pandangan kedepan. Lengan diayun dari belakang ke depan dan lemas dengan siku agak dibengkokkan berada disamping badan.

3) Pengenalan Gerak Lari

berbagai bentuk pengenalan gerakan dasar lari untuk anak-anak SD yaitu: lari ditempat, lari bergerak maju kedepan, lari kesamping, lari kebelakang, lari sambil berbelok-belok, lari sambil merangkak, lari ditempat dengan ujung kaki, lari dengan ujung kaki bergerak maju, lari ditempat dengan ujung kaki sambil mengangkat lutut tinggi, lari dengan ujung kaki sambil mengangkat lutu tinggi-tinggi kemudian bergerak maju, lari sambil menyepak-nyepakan tumit ke belakang.

4) Pengenalan Gerak Lompat

Pengenalan gerakan dasar melompat bagi anak-anak kelas permulaan SD, selain untuk memberikan pengalaman kepada anak-anak bagaimana cara melakukan tolakan dan cara mendarat yang benar, juga untuk menumpuk keberanian pada anak-anak. Bagi anak-anak kelas permulaan SD, latihan pengenalan gerakan dasar melompat dapat dilakukan antara lain dengan cara: lompat ditempat dengan berbagai variasi, lompat-lompat bergerak ke segala arah, pengenalan gerak melompat tanpa awalan dan dengan awalan, pengenalan gerakan melompat melewati rintangan.

5) Pengenalan Gerak Melempar

Program pengajaran pengenalan gerakan melempar yang disajikan kepada anak-anak SD, selain untuk mengembangkan kemampuan jasmani anak dalam bertindak melakukan suatu bentuk gerakan dengan menggunakan anggota badannya agar lebih terampil dalam menggunakan alat-alat, juga

sebagai pengenalan gerakan dasar melempar yang menuju ke nomor lempar dalam atletik.

6) Kombinasi Gerak Dasar Atletik

Dalam penyajian pelajaran untuk mengkombinasikan bentuk-bentuk gerakan dasar atletik kepada anak-anak SD, antara lain dapat dilakukan dengan jalan memberikan bentuk-bentuk latihan seperti: kombinasi bentuk gerakan jalan dan lari, kombinasi bentuk gerakan jalan dan lompat, kombinasi bentuk gerakan lari dan melompat, kombinasi bentuk gerakan jalan dan melempar, kombinasi bentuk gerakan lari dan lempar, kombinasi bentuk gerakan jalan, lari, lompat dan lempar.

7) Teknik Dasar Lari

Tehnik dasar lari yaitu: tehnik gerakan tungkai (ABC Running a dan b), tehnik gerakan lutut (ABC Running c), tehnik gerakan lutut (ABC Running c), tehnik gerakan tangan, tehnik gabungan gerakan tungkai dan gerakan tangan.

8) Teknik Sprint

Dalam pembelajaran tehnik sprint terdiri berbagai tahap, yaitu: tahap gerak keseluruhan, tahap menumpu dan mendorong, dan tahap melayang

9) Teknik Memasuki Garis *Finish*

Tehnik memasuki garis finish yaitu: lari terus tanpa perubahan gerak apapun, dada dicondongkan kedepan (merebahkan diri, dan gaya (the shrug)

10) Teknik Lompat Jauh

Untuk memperoleh suatu hasil yang optimal dalam lompat jauh, ada beberapa kondisi fisik yang perlu diperhatikan antara lain: kecepatan,

kekuatan, daya ledak, ketepatan, kelentukan dan kordinasi gerakan. Selain itu juga harus menguasai dan memahami teknik lompat jauh dengan melakukannya secara tepat, luwes dan cepat.

11) Teknik Tolak Peluru

Dalam pembelajaran tolak peluru ini diharapkan siswa mampu menyebutkan macm-macam gaya yang digunakan untuk tolak peluru, mempraktikan tahaap-tahap teknik tolak peluru, mengerti peraturan perlombaan tolak peluru

12) Lari Estafet

Dalam pembelajaran lari estafet ini diharapkan siswa mampu: mengerti pengertian lari estafet, mempraktikan cara memagang tongkat estafet, memahami dan mempraktikan tehnik memberi tongkat, memahami dan mempraktikan tehnik memberi tongkat

13) *Kid's Atletik* (atletik bocah)

Kid's atletik merupakan cabang olahraga atletik yang dikhususkan untuk pendidikan jasmani anak Sekolah Dasar (SD). Kid's atletik ini terdiri dari beberapa permainan, yaitu: lari sprint/gawang, lari sprint/ lari belak-belok (slalom), lari sprint gawang dan lari belak-belok (slalo), lari daya tahan/ endurance, lompat jauh galah,lompat tali (rope skiping), lompat jongkok ke depan,berjingkat menyilang (cross hopping), lari tangga (ladder running), melempar sasaran, melempar dengan berlutut dan melempar dengan berputar.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah kegiatan untuk mengembangkan dan menguji suatu kebenaran pengetahuan dengan menggunakan cara-cara ilmiah untuk mencapai tujuan melalui proses yang sistematis dan analisis yang logis. Penggunaan metode penelitian yang tepat akan memperoleh hasil yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah sesuai dengan aturan yang berlaku. Adapun metode atau langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.1 Pendekatan Penelitian

3.1.1 Studi Kasus

Studi kasus adalah suatu metode untuk memahami individu yang dilakukan secara integrative dan komprehensif agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu tersebut beserta masalah yang dihadapinya dengan tujuan masalahnya dapat terselesaikan dan memperoleh perkembangan diri yang baik (Susilo Rahardjo dan Gudnanto.2011:250)

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif, seperti yang dikemukakan oleh Nawawi dan Hadadi (1991:67) yaitu, "penelitian deskriptif merupakan prosedur atau cara memecahkan suatu masalah penelitian dengan memaparkan obyek yang diteliti (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) sebagaimana adanya berdasarkan fakta-fakta actual pada saat sekarang.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Menurut Bogdan dan Bikien (1982) studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu orang subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu. Pada umumnya data digunakan sebagai sumber informasi mengenai keadaan sebagaimana adanya masalah yang diselidiki. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif dan dengan menggunakan metode deskriptif.

3.2 Subjek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2006:130) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Menurut Sugiyono (2005:55) populasi adalah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam hal ini populasi yang digunakan adalah guru Penjasorkes dari masing-masing Sekolah Dasar Negeri yang ada di Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang yang berjumlah 10 sekolah.

3.3 Variabel Penelitian

Suharsimi Arikunto (2002:9), variabel adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian, sedangkan menurut Sugiyono (2010:60) variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa variable merupakan obyek yang bervariasi dan dapat dijadikan sebagai titik perhatian suatu penelitian. Adapun variable yang digunakan dalam penelitian ini adalah kendala-kendala yang dihadapi guru penjasorkes dalam pembelajaran atletik di sekolah dasar se-kecamatan Semarang Timur kota Semarang tahun 2014/2015.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data adalah sumber informasi yang berupa keterangan yang mendukung penelitian. Dalam tehnik pengumpulan data langkah awal yang dilakukan adalah menyesuaikan terlebih dahulu dengan tujuan informasi yang diperlukan. Kemudian menentukan focus masalah yang akan diulas dalam penelitian. Dan setelah itu yang dilakukan adalah menentukan dan melakukan penjadwalan wawancara, observasi obyek penelitian, dan pengambilan dokumentasi informasi yang dibutuhkan. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah berupa:

3.4.1 Observasi

Observasi dapat disebut pula dengan pengamatan, yang meliputi kegiatan pemuatan terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra (Arikunto, 2006:156). Didalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah dengan melengkapinya dengan format dan blangko pengamatan sebagai instrument (Arikunto, 2006:228). Menurut Sugiyono (2010:203) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan phisikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Tehnik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*, selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.

Tujuan dari dilaksanakannya observasi adalah untuk menelaah sebanyak mungkin proses social dan perilaku maupun kegiatan organisasi tersebut. Dengan pengamatan seperti itu diharapkan peneliti akan mendapatkan data atau informasi yang lebih lengkap dan terpercaya, dalam observasi ini yang akan dicari yaitu :

1. Bagaimana pembelajaran atletik di SDN se-Kecamatan Semarang Timur Tahun 2014/2015?
2. Bagaimana sarana yang tersedia di SDN se-Kecamatan Semarang Timur Tahun 2014/2015?
3. Bagaimana prasarana yang tersedia di SDN se-Kecamatan Semarang Timur Tahun 2014/2015?
4. Bagaimana siswa saat pembelajaran atletik di SDN se-Kecamatan Semarang Timur Tahun 2014/2015?
5. Bagaimana guru saat pembelajaran atletik di SDN se-Kecamatan Semarang Timur Tahun 2014/2015?
6. Bagaimana alokasi waktu pembelajaran atletik di SDN se-Kecamatan Semarang Timur Tahun 2014/2015?

3.4.2 Kata-kata dan Tindakan (Wawancara)

Kata-kata dan tindakan diperoleh dari proses wawancara yang dilakukan peneliti dilapangan. Wawancara sendiri adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Arikunto, 2006:155). Wawancara digunakan sebagai tehnik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

Peneliti melakukan wawancara dengan mengabungkan dua kegiatan sekaligus yaitu mendengar dan berbicara. Kedua kegiatan itu dilakukan dengan secara sadar, terarah, focus, selalu bertujuan untuk memperoleh suatu informasi yang diperlukan. Wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur yaitu peneliti telah mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan kepada guru-guru penjasorkes yang berada di sekolah dasar negeri se-Kecamatan Semarang timur, kisi-kisi wawancara yang akan diberikan yaitu:

Tabel 3.4 kisi-kisi wawancara

INDIKATOR	JAWABAN	KETERANGAN
1. Sarana lapangan Sekolah		
2. Sarana lingkungan sekitar Sekolah		

3. Prasarana Pembelejaran atletik		
4. Keadaan siswa saat pembelajaran atletik		
5. Guru saat pembelajaran atletik		
6. Alokasi waktu pembelajaran atletik		

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari asal kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Bogdan dan biklen foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif yaitu foto yang dihsilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri (Moleong, 2002:114).

Dokumentasi merupakan salah satu alat pengumpulan data tertulis yang dapat diteliti melalui dokumen-dokumen atau arsip-arsip yang diperlukan peneliti. Data tertulis sangatlah di butuhkan untuk menjadikan penelitian ini lengkap dan valid. Foto merupakan salah satu sumber informasi yang bisa dijadikan data dalam penelitian ini. Ada dua kategori foto dalam penelitian ini, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri. Studi dokumentasi pada penelitian ini diperoleh dari catatan mengenai pelaksanaan pembelajaran atletik di Sekolah Dasar

Negeri Se-Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang Tahun 2014/2015 dalam bentuk foto.

Dalam penelitian ini, jenis dan sumber data yang digunakan berupa:

a. Kata-kata dan Tindakan

Kata-kata dan tindakan diperoleh dari proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti di lapangan. Wawancara sendiri mengandung arti dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Arikunto, 2006:155). Dalam melakukan wawancara yang dilakukan peneliti adalah dengan menggabungkan dua kegiatan sekaligus, yaitu kegiatan mendengar dan bertanya. Kedua kegiatan ini dilakukan secara sadar, terarah dan sebetulnya bertujuan memperoleh suatu informasi yang diperlukan. Wawancara yang digunakan sendiri adalah wawancara terstruktur dimana peneliti sudah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada sampel penelitian.

b. Sumber tertulis

Sumber tertulis adalah data-data yang didapat peneliti yang didapatkan dari dokumen-dokument atau arsip yang berada di sekolah yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Sumber data tertulis ini sangat dibutuhkan untuk menjadikan penelitian ini lebih lengkap dan valid.

c. Foto

Foto merupakan salah satu sumber informasi yang bisa dijadikan data dalam penelitian ini. Ada dua kategori foto yang bisa dimanfaatkan dalam penelitian

kualitatif yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri (Bogdan dan Biken, 1982:102).

3.5 Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang digunakan oleh data. Teknik analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam proses penelitian karena disinilah hasil penelitian akan tampak. Pengumpulan data biasanya menghasilkan catatan tertulis yang sangat baik, hasil wawancara yang sudah diketik, foto, dan audio, video tentang percakapan yang berisi penggalan data yang jamak yang nantinya dipilah-pilah dan di analisis. Bogdan dan Blikken menyatakan analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2010:248). Adapun untuk menganalisa data dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan tehnik kualitatif. Analisis data secara kualitatif dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut:

3.5.1 Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2010:338) dalam reduksi data maka akan diperoleh data dari lapangan yang jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti kelapangan, maka jumlah

data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan dilakukan reduksi data dengan proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.

3.5.2 Penyajian Data

Penyajian data adalah menyusun sekumpulan informasi yang member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami. Selanjutnya disarankan dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa, grafik, matrik dan chart.

3.5.3 Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah kegiatan mencari arti, mencatat keteraturan, pola-pola penjelasan, alur sebab-akibat dan proposisi, kesimpulan juga diverifikasi

selama penelitian berlangsung. Verifikasi adalah berupa penarikan kembali yang melintas dalam pemikiran penganalisis selama penyimpulan, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, dan meminta responden yang telah dijangkau datanya untuk membaca kesimpulan yang telah disimpulkan oleh peneliti. Maka makna-makna yang muncul sebagai kesimpulan dan teruji kebenrannya, kekokohnya dan kecocokannya. Proses penyimpulan bisa dilakukan secara bertahap, misalnya tahap pertama diberikan suatu kesimpulan, tahap kedua juga dilakukan suatu kesimpulan, demikian pula tahap ketiga dan akhirnya secara keseluruhan disimpulkan dengan menggunakan hukum-hukum logika, yaitu induktif aposteriori (Moleong, 2002:71)

Menurut Wibison dalam bukunya Moleong (2002:95) proses induktif diterapkan berdasarkan data-data yang telah terkumpul dan dilakukan analisis, yaitu melalui sintesis dan penyimpulan secara induktif asposteriori. Dan menurut Magnis Suseno dalam bukunya Moleong (2002: 95) proses analisis induktif apreori ini bukan merupakan proses generalisasi. Melainkan untuk membentuk suatu konstruksi teoritis melalui suatu intuisi berdasarkan struktur logika. Proses induktif ini harus juga didasarkan atas sistem pengetahuan filosofis yang mendasari penelitian.

Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi adalah sebagai suatu yang jalin menjalin pada sebelumnya, selama, dan sesudah pengumpulan data. Tiga alur analisis data tersebut merupakan proses siklus yang integratif.

3.6 Prosedur Penelitian

langkah-langkah penelitian akan lebih baik jika menitik beratkan pada kegiatan administratif, yaitu:

1. Pembuatan rancangan penelitian

Peneliti membuat rancangan yang akan digunakan sebagai pedoman peneliti dalam melaksanakan penelitian di lapangan. Hal itu disebut dengan proposal penelitian yang memuat latar belakang dari penelitian, kerangka teoritik, dan metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian.

2. Pelaksanaan penelitian

Pada tahap kedua ini peneliti berusaha mengumpulkan data yang ada di lapangan. Data-data tersebut berupa data primer maupun data sekunder yang diperoleh dari responden maupun dokumen-dokumen. Data yang diperoleh akan digunakan untuk menjelaskan objek yang akan diteliti oleh peneliti. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada tanggal 13 Juli – 13 Agustus 2015 di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang.

3. Pembuatan laporan penelitian

Pelaksanaan penelitian disusun dan ditulis secara sistematis sesuai dengan kaidah dan peraturan yang telah ditetapkan agar hasil penelitian bisa diterima, dimengerti oleh orang lain, serta memberikan manfaat. Kegiatan penelitian menuntut agar hasilnya disusun, ditulis dalam bentuk laporan penelitian agar hasil dan prosedurnya diketahui oleh orang lain, sehingga orang lain dapat mengecek kebenaran pekerjaan penelitian tersebut (Arikunto, 2006:27).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 HASIL PENELITIAN

4.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri se Kecamatan Semarang Timur pada tanggal 27 Juli – 20 Agustus 2015. SD Negeri di kecamatan Semarang timur meliputi SDN Kemijen 01, SDN Kemijen 02, SDN Kemijen 03, SDN Kemijen 04, SDN Bugangan 03, SDN Bugangan 02, SDN Bugangan 01, SDN Mlatiharjo 01, SDN Mlatiharjo 02, SDN Sarirejo, SDN Rejosari 01, SDN Rejosari 02, SDN Rejosari 03, SDN Karangtempel.

4.1.2 Deskripsi Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini yaitu 1 guru penjasorkes untuk masing-masing SDN sehingga total 10 guru penjasorkes.

Tabel 4.1 Daftar Guru Penjasorkes Subyek Penelitian

No	Nama Guru Penjasorkes	Asal Sekolah
1	Ipung Rina A, S.Pd	SDN Kemijen 03
2	Agung Prasetya A S, S.PD	SDN Kemijen 04
3	Mardiani, S.Pd	SDN Kemijen 02
4	Kasroni, S.Pd	SDN Bugangan 01

5	Ahmad Muhtarom, S.Pd	SDN Mlatiharjo 02
6	Tarto, A.Ma . Pd	SDN Mlatiharjo 01
7	Endang S M, S.Pd, M.Pd	SDN Sarirejo
8	Karyono, S.Pd	SDN Rejosari 01
9	Pasti, S.Pd	SDN Rejosari 02
10	Agung, S.Pd	SDN Karangtempel

Profil guru penjasorkes di SDN se-Kecamatan Semarang timur bisa dikatakan baik. Dari segi pedagogik juga dapat dikatakan baik. Semua guru penjasorkes di SD Negeri se-Kecamatan Semarang timur minimal berijazah sarjana tetapi ada juga yang berijazah S2. Selain itu guru penjasorkes di SD Negeri se-Kecamatan Semarang timur memiliki kedekatan dengan siswa. Sehingga memungkinkan guru akan lebih mudah mentrasfer ilmu atau memberikan pendidikan karakter kepada anak.

4.1.3 Hasil Penelitian

Setelah melakukan penelitian dengan melakukan wawancara terhadap satu guru penjasorkes dari setiap sekolah dasar negeri yang ada di kecamatan semarang timur, pada tanggal 26 juli – 14 Agustus 2015 penulis mendapatkan data sebagai berikut :

Tabel 4.1 Hasil Penelitian di SDN se-Kecamatan Semarang Timur

INDIKATOR:	SD 1	SD 2	SD 3	SD 4	SD 5	SD 6	SD 7	SD 8	SD 9	SD 10
------------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	-------

<i>lapangan lari</i>	K	K	TK	TK	K	K	K	K	TK	K
<i>Lapangan tolak</i>	K	K	K	TK	K	K	K	K	TK	K
<i>Bak pasir</i>	K	TK	TK	K	TK	K	TK	K	K	K
<i>Lingkungan sekitar sekolah</i>	K	K	TK	TK	K	K	K	K	TK	TK
<i>Prasarana lari</i>	TK	TK	TK	K	TK	K	K	K	K	K
<i>Prasarana tolak</i>	K	K	TK	TK	K	K	K	K	K	K
<i>Prasarana lompat</i>	K	K	TK	TK	TK	K	K	TK	TK	K
<i>Prasarana kid's Atletik</i>	TK	TK	TK	K	K	K	K	K	K	K
<i>Buku-buku atletik</i>	K	K	K	K	K	K	K	TK	TK	K
<i>Ketertarikan siswa</i>	K	K	K	TK	TK	K	TK	TK	K	TK
<i>Penilaian Guru</i>	TK	TK	TK	TK	TK	K	K	K	TK	K
<i>Alokasi waktu</i>	K	K	K	K	K	K	TK	TK	K	K

Keterangan :K= Kendala, TK= Tidak Terkendala, SD 1= SDN Sarirejo, SD 2= SDN Rejosari 01, SD 3= SDN Rejosari 02, SD 4 = SDN Karangtempel, SD 5 = SDN Mlatiharjo 01, SD 6 = SDN Mlatiharjo 02, SD 7 = SDN Kemijen 02, SD 8 = SDN Kemijen 03, SD 9 = SDN Kemijen 04, SD 10 = SDN Bugangan 01.

Kendala-kendala yang dihadapi oleh guru penjasorkes dalam pembelajaran atletik di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Semarang Timur yaitu:

1. sarana (lapangan)

Sarana pembelajaran olahraga yang sangat diperlukan yaitu lapangan, dimana lapangan ini sangat diperlukan sebagai sarana pembelajaran penjasorkes khususnya pembelajaran atletik. Sarana lapangan inilah yang dihadapi oleh semua guru penjas di SDN se-Kecamatan Semarang Timur, dimana sarana lapangan yang tersedia di sekolah tidak memenuhi syarat pembelajaran atletik. Kendala sarana lapangan ini menjadi kendala utama di semua Sekolah Dasar Negeri yang ada di kecamatan Semarang Timur. Kendala sarana lapangan ini membuat pembelajaran atletik menjadi tidak maksimal.

2. lingkungan Sekitar sekolah

lingkungan sekitar sekolah seharusnya dapat menjadi sarana alternatif pembelajaran atletik ketika sarana yang ada di sekolah tidak dapat digunakan. Hal ini pula yang di manfaatkan oleh beberapa sekolah yang memiliki lingkungan sekolah yang mendukung sebagai sarana alternatif pembelajaran atletik. Namun dibeberapa sekolah tidak memiliki lingkungan sekitar yang dapat digunakan sebagai sarana alternatif sebagai sarana pembelajaran, hal ini dikarenakan lingkungan sekitar sekolah yang tidak mendukung dikarenakan lokasi sekolahan yang berada di wilayah padat penduduk dan wilayah pertokoan, sehingga tidak ada lahan yang luas yang dapat digunakan sebagai sarana alternatif pembelajaran.

3. Prasarana (lari)

Prasarana lari yang lengkap tentu akan menunjang pembelajaran atletik cabang lari dengan maksimal. Namun di beberapa Sekolah Dasar Negeri yang ada di Kecamatan Semarang Timur prasarana atletik cabang lari yang dimiliki sangatlah minim dan bahkan di beberapa sekolah tidak memiliki peralatan untuk pembelajaran lari dengan lengkap. Hal-hal semacam ini menjadi kendala bagi guru penjasorkes yang hendak melakukan pembelajaran atletik cabang lari.

4. Prasarana (tolak)

Prasarana pembelajaran atletik cabang tolak yang lengkap tentu akan menunjang pembelajaran dengan maksimal. Namun beberapa Sekolah Dasar Negeri yang ada di kecamatan Semarang Timur ini tidak semuanya memiliki prasarana untuk pembelajaran tolak yang lengkap. Tentunya ini membuat pembelajaran atletik cabang tolak menjadi tidak maksimal dikarenakan prasarana pembelajaran yang tidak dimiliki.

5. Prasarana (lompat)

Prasarana pembelajaran lompat jauh dan lompat tinggi yang tersedia dengan lengkap tentu akan menunjang pembelajaran dengan baik. Namun di beberapa sekolah prasarana yang dimiliki untuk pembelajaran lompat sangat memprihatinkan, dimana matras yang tersedia sudah rusak dan bahkan tidak layak digunakan kembali, tentu ini membuat pembelajaran atletik cabang lompat menjadi tidak berjalan dengan baik, hal ini yang menjadi kendala bagi guru penjasorkes yang ada di SDN se-Kecamatan Semarang Timur.

6. Prasarana (kid's atletik)

Kid's atletik merupakan pembelajaran olahraga cabang atletik yang baru, yang dikhususkan bagi anak-anak Sekolah Dasar. Tentunya pembelajaran atletik sangat diperlukan bagi anak-anak Sekolah Dasar sebagai pembelajaran atletik. Namun peralatan yang diperlukan sebagai prasarana pembelajaran atletik di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Semarang Timur ini tidak lengkap, bahkan di beberapa sekolah tidak memiliki sama sekali peralatan yang diperlukan sebagai sarana pembelajaran atletik.

7. Prasarana (buku-buku)

Buku-buku tentang pembelajaran atletik tentu sangat diperlukan oleh guru maupun murid sebagai bahan ajar untuk pembelajaran atletik di sekolah. Namun di beberapa Sekolah Dasar Negeri yang ada di kecamatan Semarang Timur ini tidak memiliki jumlah buku atletik yang banyak, dan buku-buku yang ada tidak mengalami perkembangan, sehingga guru serta siswa-siswi tidak dapat mendapatkan sumber belajar pembelajaran atletik yang maksimal.

8. Siswa

Siswa-siswi yang aktif dalam pembelajaran tentu akan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan tujuan dari pembelajaran akan mudah tercapai. Namun di beberapa sekolah memiliki kendala yaitu beberapa murid yang pasif, sehingga murid yang pasif ini mengganggu teman yang sedang aktif dalam pembelajaran. kendala siswa yang pasif ini membuat pembelajaran tidak berjalan dengan maksimal.

9. Guru

Penilaian kepada siswa-siswi saat pembelajaran atletik yang dilakukan dengan teratur dan rutin tentu akan membuat guru tidak mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian akhir. Namun guru penjasorkes yang ada di beberapa Sekolah Dasar Negeri yang ada di Kecamatan Semarang Timur tidak semua melakukan penilaian yang rutin dan teratur saat pembelajaran atletik, hal ini membuat guru-guru merasa kesulitan saat melakukan penilaian akhir.

10. Alokasi waktu

Alokasi waktu pembelajaran penjasorkes yang diberikan di Sekolah Dasar Negeri yaitu 3jam mata pelajaran. Di beberapa Sekolah Dasar Negeri yang ada di Kecamatan Semarang Timur ini, alokasi waktu 3jam mata pelajaran yang diberikan masih kurang untuk pembelajaran altetik, hal ini dikarenakan jumlah murid yang banyak, pembelajaran yang mengharuskan dilakukan di luar sekolah membuat alokasi waktu yang diberikan terasa kurang, hal ini menjadi kendala bagi guru-guru penjasorkes di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Semarang Timur.

4.2 Pembahasan

Kendala-kendala yang dihadapi oleh guru penjasorkes dalam pembelajaran atletik di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Semarang Timur Tahun 2014/2015 :

1. Kendala Sarana (Lapangan Lari)

a) SDN Sarirejo

Lapangan yang tersedia di SDN Sarirejo tidak mendukung pembelajaran atletik, hal ini dikarenakan luas lapangan yang tidak sebanding dengan jumlah murid yang ada. Untuk sekali pembelajaran penjasorkes ada 3 kelas yang menggunakan lapangan tersebut, sehingga area untuk masing-masing kelas sangat terbatas. Dengan jumlahnya yang terbagi-bagi ini membuat area lapangan untuk melakukan pembelajaran atletik cabang lari sprint menjadi tidak maksimal, namun masih bisa dilaksanakan

b) SDN Rejosari 01

Lapangan yang tersedia di SDN Rejosari 01 ini tidak mendukung untuk pembelajaran atletik cabang lari, dikarenakan luas lapangan yang kurang dan jumlah murid yang tidak sebanding dengan luas lapangan yang ada, sehingga untuk cabang lari pembelajaran tidak berlangsung dengan maksimal. Keadaan ini menjadi kesulitan yang dihadapi guru-guru penjasorkes di SDN Rejosari 01 ini dalam melakukan pembelajaran atletik cabang lari.

c) SDN Mlatiharjo 01

Lapangan di SDN Mlatiharjo 01 yang digunakan sebagai sarana pembelajaran penjasorkes sangat tidak memenuhi syarat sebagai sarana pembelajaran atletik cabang lari. Hal ini dikarenakan lebar dan luas lapangan yang sangat kecil dan masalah rob yang sering datang di halaman SDN Mlatiharjo 01. Letak SDN Mlatiharjo 01 yang berada di kawasan rob, membuat halaman sekolah yang digunakan sebagai sarana pembelajaran

penjasorkes ini sering digenangi air, hal ini mengakibatkan pembelajaran praktik tidak berlangsung dengan semestinya. Sehingga ketika akan melakukan pembelajaran lari sering terjadi kendala dan membuat pembelajaran lari tidak berjalan dengan semestinya, hal ini menjadi kendala yang di hadapi guru penjasorkes di SDN Mlatiharjo 01 dalam melakukan pembelajaran.

d) SDN Mlatiharjo 02

Sarana pembelajaran atletik di SDN Mlatiharjo 02 ini tidak memenuhi syarat untuk berlangsungnya pembelajaran. Hal ini di karenakan sarana lapangan yang tersedia di SDN Mlatiharjo 02 ini sangat kecil. Jadi sangat tidak memenuhi syarat untuk berlangsungnya pembelajaran atletik cabang lari.

e) SDN Kemijen 02

Sarana lapangan untuk pembelajaran penjasorkes di SDN Kemijen 02 ini tidak memenuhi syarat pembelajaran atletik cabang lari. Dimana lapangan yang tersedia hanya sebesar lapangan badminton saja, sehingga untuk pembelajaran lari tidak dapat digunakan sebagaimana mestinya. hal ini menjadi kendala yang dihadapi guru penjasorkes di SDN Kemijen 02 semarang ketika akan melakukan pembelajaran atletik cabang lari.

f) SDN Kemijen 03

Sarana pembelajaran atletik di SDN Kemijen 03 ini tidak memenuhi syarat untuk berlangsungnya pembelajaran. Hal ini di karenakan sarana lapangan

yang tersedia di SDN Kemijen 03 ini sangat kecil. Jadi sangat tidak memenuhi syarat untuk berlangsungnya pembelajaran atletik cabang lari.

g) SDN Bugangan 01

Lapangan sekolah yang dimiliki SDN Bugangan 01 ini sangat meprihatinkan, dimana luas lapangan yang berukuran sangat kecil dan digunakan untuk parkir. Hal ini membuat sekolah ini tidak memiliki lapangan untuk sarana pembelajaran atletik cabang lari. Sarana lapangan yang tidak dimiliki oleh SDN Bugangan 01 ini menjadi kendala utama yang Bp.Kasroni alami sebagai guru penjasorkes di sekolah ini. Sehingga setiap pembelajaran penjasorkes slalu menggunakan lapangan di sekitar sekolah yang ada.

2. Kendala Sarana (Lapangan Lompat)

a) SDN Sarirejo

SDN Sarirejo ini tidak memiliki bak lompat jauh, hal ini menjadi kendala bagi guru penjasorkes dalam melakukan pembelajaran atletik khususnya cabang lompat jauh. Keadaan sekolah yang memiliki jumlah murid yang banyak dan menjadi salah satu sekolah negeri favorit seharusnya memiliki bak pasir. Namun keadaan sarana lapangan yang tidak luas menjadi salah satu alasan mengapa SDN Sarirejo ini tidak memiliki bak lompat jauh

b) SDN Mlatiharjo 02

SDN Mlatiharjo 02 ini juga tidak memiliki bak pasir yang digunakan sebagai pembelajaran lompat. Kendala sarana lapangan ini menjadi kendala utama

yang dialami guru penjasorkes yaitu Bp.Muhtarom untuk pembelajaran atletik.

c) SDN Kemijen 03

SDN Kemijen 03 ini juga tidak memiliki bak pasir yang digunakan sebagai pembelajaran lompat. Kendala sarana lapangan ini menjadi kendala utama yang dialami guru penjasorkes yaitu Ib.Ipung untuk pembelajaran atletik.

d) SDN Kemijen 04

Untuk prasarana pembelajaran atletik cabang tolak di SDN Kemijen 04 ini masih kurang memenuhi syarat pembelajaran, dikarenakan jumlahnya yg hanya sedikit dan sudah rusak, sehingga ini menjadi kendala bagi guru penjasorkes di SDN Kemijen 04 ketika melakukan pembelajaran atletik cabang tolak.

e) SDN Karangtempel

Kendala utama yang dialami SDN Karangtempel dalam pembelajaran atletik pada indikator sarana yaitu tidak tersedianya bak lompat di lapangan SDN Karangtempel. Hal ini merupakan kendala utama di bagian sarana untuk pembelajaran atletik cabang lompat, sedangkan untuk sarana lapangan pembelajaran lari dan tolak sudah tersedia namun belum maksimal.

f) SDN Bugangan 01

Untuk prasarana pembelajaran atletik cabang tolak di SDN Kemijen 04 ini masih kurang memenuhi syarat pembelajaran, dikarenakan jumlahnya yg hanya sedikit dan sudah rusak, sehingga ini menjadi kendala bagi guru

penjasorkes di SDN Kemijen 04 ketika melakukan pembelajaran atletik cabang tolak.

3. Kendala Sarana (Lapangan Tolak)

a) SDN Sarirejo

Sarana lapangan yang tersedia di SDN Sarirejo ini selain memiliki luas yang minim, sarana lapangan yang ada di sini terbuat dari paving semua, sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan pembelajaran tolak peluru karena dapat merusak lapangan yang ada. Hal ini menjadi kendala bagi guru penjasorkes yang ada di SDN Sarirejo.

b) SDN Rejosari 01

untuk cabang tolak, pembelajaran tidak dapat berlangsung, dikarenakan lapangan yang tersedia menggunakan paving, sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan pembelajaran di area sekolah. Karna jika tetap dilakukan maka akan merusak lapangan yang ada, hal ini menjadi kendala bagi guru penjasorkes di SDN Rejosari 01 ini.

c) SDN Mlatiharjo 01

Dan juga untuk cabang tolak, pembelajaran tidak dapat berlangsung, dikarenakan lapangan yang tersedia menggunakan paving, sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan pembelajaran di area sekolah. Karna jika tetap dilakukan maka akan merusak lapangan yang ada, hal ini menjadi kendala bagi guru penjasorkes di SDN Rejosari 01 ini.

d) SDN Mlatiharjo 02

Sarana lapangan yang tersedia di SDN Mlatiharjo 02 ini selain memiliki luas yang minim, sarana lapangan yang ada di sini terbuat dari paving semua, sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan pembelajaran tolak peluru karena dapat merusak lapangan yang ada. Hal ini menjadi kendala bagi guru penjasorkes yang ada di SDN Mlatiharjo 02

e) SDN Kemijen 02

untuk cabang tolak, pembelajaran tidak dapat berlangsung, dikarenakan lapangan yang tersedia menggunakan paving, sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan pembelajaran di area sekolah.

f) SDN Kemijen 03

Sarana lapangan yang tersedia di SDN Sarirejo ini selain memiliki luas yang minim, sarana lapangan yang ada di sini terbuat dari paving semua, sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan pembelajaran tolak peluru karena dapat merusak lapangan yang ada. Hal ini menjadi kendala bagi guru penjasorkes yang ada di SDN Sarirejo.

g) SDN Kemijen 04

Untuk prasarana pembelajaran atletik cabang tolak di SDN Kemijen 04 ini masih kurang memenuhi syarat pembelajaran, dikarenakan jumlahnya yg hanya sedikit dan sudah rusak, sehingga ini menjadi kendala bagi guru penjasorkes di SDN Kemijen 04 ketika melakukan pembelajaran atletik cabang tolak

h) SDN Bugangan 01

Sarana lapangan yang tersedia di SDN Bugangan 01 ini sangat kecil dan sarana lapangan yang ada di sini terbuat dari paving semua, sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan pembelajaran tolak peluru karena dapat merusak lapangan yang ada. Hal ini menjadi kendala bagi guru penjasorkes yang ada di SDN Bugangan 01.

4. Kendala Lingkungan Sekolah

a) SDN Sarirejo

Sarana yang tersedia di SDN Sarirejo ini tidak mendukung pembelajaran, hal ini seharusnya bisa disiasati dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah yang luas, yang dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran yang tidak dapat dilakukan di lingkungan sekolah. Namun lingkungan sekitar sekolah yang ada di sekitar SDN Sarirejo ini tidak dapat digunakan sebagai alternatif sarana pembelajaran, oleh karena lingkungan di sekitar sekolah SDN Sarirejo adalah pertokoan dan gedung-gedung, sehingga tidak ada lahan yang kosong yang dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran. jalan raya yang sangat ramai dan jumlah anak yang banyak juga membuat guru penjasorkes mempertimbangkan banyak hal ketika ingin mengajak siswa-siswi melakukan pembelajaran di lingkungan sekitar sekolah.

b) SDN Rejosari 01

c) Lingkungan sekitar sekolah SDN Rejoari 01 tidak dapat digunakan sebagai alternatif sarana pendukung pembelajaran atletik. Hal ini dikarenakan lingkungan sekitar SDN Rejosari 01 ini adalah lingkungan perkampungan

padat penduduk. Sehingga tidak ada halaman sekitar sekolah yang luas, yang dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran atletik.

d) SDN Mlatiharjo 01

Sarana pembelajaran di lingkungan sekolah SDN Mlatiharjo 01 yang tidak mendukung kegiatan penjasorkes harusnya dapat disiasati dengan sarana pembelajaran alternatif lainnya, yaitu menggunakan sarana di lingkungan sekitar sekolah. Namun hal ini tidak dapat dilakukan oleh SDN Mlatiharjo 01, ini dikarenakan lingkungan sekitar sekolah adalah lingkungan perkampungan yang padat dan juga lingkungan pertokoan yang padat. Hal ini membuat lingkungan di sekitar SDN Mlatiharjo 01 ini tidak memiliki ruang yang luas yang dapat digunakan sebagai alternatif sarana pembelajaran atletik.

e) SDN Mlatiharjo 02

Sarana lingkungan sekitar sekolah yang seharusnya dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran di SDN Mlatiharjo 02 ini tidak dapat digunakan. Hal ini disebabkan letak SDN Mlatiharjo 02 ini bersebelahan dengan pemukiman warga yang sangat padat dan bersebelahan dengan rumah sakit, sehingga tidak ada sarana lapangan di sekitar sekolah yang dapat digunakan sebagai sarana alternatif pendukung pembelajaran atletik, hal ini pun menjadi kendala yang dihadapi oleh guru penjasorkes di SDN Mlatiharjo 02.

f) SDN Kemijen 02

Sarana lingkungan sekitar sekolah yang seharusnya dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran di SDN kemijen 02 ini tidak dapat digunakan. Hal ini disebabkan letak SDN kemijen 02 ini berada di dalam gang kecil dan lingkungan sekitar sekolah adalah rumah warga yang sangat padat, sehingga tidak ada sarana lapangan di sekitar sekolah yang dapat digunakan sebagai sarana alternatif pendukung pembelajaran atletik, hal ini pun menjadi kendala yang dihadapi oleh guru penjasorkes di SDN Kemijen 02.

g) SDN Kemijen 03

Sarana lingkungan sekitar sekolah yang seharusnya dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran di SDN Kemijen 03 ini tidak dapat digunakan. Hal ini disebabkan letak SDN Kemijen 03 ini bersebelahan dengan pemukiman warga yang sangat padat dan berada di pinggir sungai, sehingga tidak ada sarana lapangan di sekitar sekolah yang dapat digunakan sebagai sarana alternatif pendukung pembelajaran atletik, hal ini pun menjadi kendala yang dihadapi oleh guru penjasorkes di SDN Kemijen 03 Semarang.

5. Kendala Prasarana Pembelajaran Atletik

a) SDN Sarirejo

1) Prasarana Lari

Prasarana untuk cabang lari yang tersedia di SDN Sarirejo ini kurang mendukung karena tidak adanya balok start dan tiang gawang .

sedangkan untuk cone yang tersedia sangat sedikit, sehingga tidak memadahi untuk berlangsungnya pembelajaran lari dengan baik. Dalam pembelajaran lari prasarana pembelajaran seperti cone seharusnya tersedia dengan jumlah yang cukup sehingga pembelajaran akan lebih menarik, hal ini menjadi kendala bagi guru di SDN Sarirejo ketika melakukan pembelajaran lari, karena jumlah prasara yang tersedia sangat minim.

2) Prasarana Tolak

3) Prasarana cabang lempar yang tersedia di SDN Sarirejo ini tidak ada, hal ini di karenakan juga karena sarana yang tersedia tidak mendukung, sehingga pengadaan prasarana tolak tidak tersedia. Prasara yang digunakan untuk pembelajaran atletik cabang tolak ini sama sekali tidak tersedia, hal ini menjadi kesulitan yang dialami guru penjasorkes yang ada di SDN Sarirejo.

4) Prasarana Lompat

Prasarana cabang lempar yang tersedia di SDN Sarirejo ini tidak ada, hal ini di karenakan juga karena sarana yang tersedia tidak mendukung, sehingga pengadaan prasarana tolak tidak tersedia. Prasara yang digunakan untuk pembelajaran atletik cabang tolak ini sama sekali tidak tersedia, hal ini menjadi kesulitan yang dialami guru penjasorkes yang ada di SDN Sarirejo.

b) SDN Rejosari 01

1) Prasarana buku-buku

Prasarana pembelajaran atletik yang tidak mendukung hanya buku-buku pembelajaran atletik saja, dimana buku-buku atletik yang tersedia di SDN Rejosari 01 ini tidak mengalami perkembangan. Sehingga guru-guru penjasorkes di SDNRejosari 01 ini harus mencari sumber-sumber belajar lain.

c) SDN Rejosari 02

1) Prasarana Buku-buku

2) Prasarana pembelajaran atletik yang tidak mendukung hanya buku-buku pembelajaran atletik saja, dimana buku-buku atletik yang tersedia di SDN Rejosari 01 ini tidak mengalami perkembangan. Sehingga guru-guru penjasorkes di SDNRejosari 01 ini harus mencari sumber-sumber belajar lain.

d) SDN Mlatiharjo 01

1) Prasarana Tolak

Prasarana untuk pembelajaran atletik cabang lempaar di SDN Mlatiharjo 01 ini tidak ada sama sekali. Hal ini menjadi kendala bagi guru penjasorkes di SDN Mlatiharjo ini, hal ini dikarenakan sarana lapangan yang tidak mendukung, sehingga pengadaan alat-alat atletik cabang lempar dan tolak tidak dilakukan.

2) Prasarana Kid's Atletik

Prasarana untuk pembelajaran kid's atletik di SDN Mlatiharjo 01 ini tidak lengkap, dimana SDN Mlatiharjo 01 ini hanya memiliki cone saja sebagai

sarana pembelajaran kid's atletik, hal ini membuat pembelajaran kid's atletik tidak berjalan dengan semestinya, hal inipun menjadi kendala yang dihadapi oleh guru penjasorkes di SDN Mlatiharjo 01.

3) Prasarana Buku-buku

4) Kendala prasarana yang berikutnya yaitu jumlah buku-buku sebagai sarana pembelajaran atletik di SDN Mlatiharjo 01 ini tidak memiliki jumlah yang banyak, dan juga buku-buku yang ada tidak mengalami perkembangan. Sehingga siswa-siswi dan guru penjasorkes kesulitan mencari sumber belajar, hal ini juga menjadi kendala bagi guru penjasorkes di SDN Mlatiharjo 01.

e) SDN Mlatiharjo 02

1) Prasarana Lari

Prasarana untuk pembelajaran lari di SDN Mlatiharjo ini masih kurang, karena prasarana yang ada tidak lengkap. SDN Mlatiharjo 02 ini belum memiliki balok start, tiang gawang lari dan cone yang jumlahnya masih kurang. Hal ini membuat pembelajaran atletik cabang lari di SDN Mlatiharjo 02 ini tidak berjalan dengan maksimal.

2) Prasarana Lempar

Kendala Prasarana olahraga atletik cabang lempar di SDN Mlatiharjo 02 ini tidak ada sama skali . Hal ini menjadi kendala bagi guru penjasorkes di SDN Mlatiharjo 02 , hal ini dikarenakan sarana lapangan yang tidak mendukung, sehingga pengadaan alat-alat atletik cabang lempar dan tolak tidak dilakukan.

3) Prasarana Kid's Atletik

Kendala prasarana selanjutnya yang dialami SDN Mlatiharjo 02 ini yaitu prasarana pembelajaran kid's atletik. Dimana SDN Mlatiharjo 02 ini sama sekali tidak memiliki peralatan yang digunakan untuk pembelajaran kid's atletik. Tentu hal ini menjadi kendala bagi guru penjasorkes di SDN Mlatiharjo 02, karena kid's atletik di sekolah dasar sangat diperlukan sebagai pembelajaran.

4) Prasarana Buku-buku

5) Kendala prasarana yang berikutnya yaitu jumlah buku-buku sebagai sarana pembelajaran atletik di SDN Mlatiharjo 02 ini tidak memiliki jumlah yang banyak, dan juga buku-buku yang ada tidak mengalami perkembangan. Sehingga siswa-siswi dan guru penjasorkes kesulitan mencari sumber belajar, hal ini juga menjadi kendala bagi guru penjasorkes di SDN Mlatiharjo 02

f) SDN Karangtempel

1) Prasarana Lari

Dalam prasarana pembelajaran atletik cabang lari, peralatan yang tidak ada hanya tongkat estafet. Sedangkan peralatan lainnya sudah tersedia dengan lengkap. Walau hanya tongkat estafet saja yang tidak ada, ini juga merupakan kendala yang di hadapi guru penjasorkes di SDN Karangtempel ini, karena dalam pembelajaran lari estafet memerlukan tongkat estafet agar anak lebih paham.

2) Prasarana Kid's Atletik

Kendala prasarana berikutnya yang dialami guru penjasorkes di SDN Karangtempel yaitu peralatan kid's atletik yang tidak lengkap, seperti tidak adanya lembing turbo, tongkat dan tiang. Hal ini merupakan kendala yang dihadapi oleh guru penjasorkes di SDN Karangtempel saat akan mengajarkan materi kid's atletik.

3) Prasarana Buku-buku

Kendala berikutnya yang dialami guru penjasorkes di SDN Karangtempel yaitu jumlah buku-buku materi atletik yang tidak banyak. Keadan ini membuat swa-siswi yang ada kurang memiliki sumber belajar yang cukup dari buku-buku atletik karena jumlahnya yang tidak banyak.

g) SDN Kemijen 02

1) Prasarana Lari

Prasarana pembelajaran atletik cabang lari di SDN Kemijen 02 ini Sangat tidak lengkap, dari semua peralatan yang dibutuhkan untuk pembelajaran atletik cabang lari, di SDN Kemijen 02 ini hanya memiliki tongkat estafet saja, untuk peralatan lainnya sekolah ini belum memiliki, hal ini menjadi kendala bagi guru di SDN Kemijen 02 dalam melakukan kegiatan pembelajaran atletik cabang lari.

2) Prasarana Tolak

Prasarana untuk pembelajaran atletik cabang lempaar di SDN Mlatiharjo 01 ini tidak ada sama sekali. Hal ini menjadi kendala bagi guru penjasorkes di SDN Mlatiharjo ini, hal ini dikarenakan sarana lapangan

yang tidak mendukung, sehingga pengadaan alat-alat atletik cabang lempar dan tolak tidak dilakukan.

3) Prasarana Lompat

Prasarana pembelajaran lompat tinggi di SDN Kemijen 02 ini sangat memprihatinkan, dimana peralatan yang tersedia hanya satu matras tipis yang sudah tidak utuh. Hal ini menjadi kendala bagi Ib.Mardiani sebagai guru penjasorkes dalam pembelajaran atletik cabang lompat tinggi.

4) Prasarana Kid's Atletik

Kendala prasarana selanjutnya yang dialami SDN Kemijen 02 ini yaitu prasarana pembelajaran kid's atletik. Dimana SDN Kemijen 02 ini sama sekali tidak memiliki peralatan yang digunakan untuk pembelajaran kid's atletik. Tentu hal ini menjadi kendala bagi guru penjasorkes di SDN Kemijen 02, karena kid's atletik di sekolah dasar sangat diperlukan sebagai pembelajaran.

5) Prasarana Buku-buku

Kendala berikutnya yang dialami guru penjasorkes di SDN Karangtempel yaitu jumlah buku-buku materi atletik yang tidak banyak dan tidak mengalami perkembangan. Keadaan ini membuat guru penjasorkes dan siswa-siswi kurang memiliki sumber belajar yang cukup dari buku-buku atletik karena jumlahnya yang tidak banyak dan buku-buku yang ada tidak mengalami perkembangan.

h) SDN Kemijen 03

1) Prasarana Lari

Kendala-kendala yang dihadapi untuk prasana lari yaitu, belum adanya balok start dan cone yang tersedia tidak terlalu banyak. Sehingga hal ini menjadi kendala guru penjasorkes di SDN Kemijen 03 ini saat akan memberikan materi atletik cabang lari.

2) Prasarana Tolak

Prasarana untuk pembelajaran atletik cabang lempaar di SDN Kemijen 03 ini tidak ada sama sekali. Hal ini menjadi kendala bagi guru penjasorkes di SDN Kemijen 03 ini, hal ini dikarenakan sarana lapangan yang tidak mendukung, sehingga hal ini berpengaruh terhadap pengadaan alat-alat pembelajaran atletik cabang tolak.

3) Prasarana Buku-buku

Kendala prasarana yang berikutnya yaitu jumlah buku-buku sebagai sarana pembelajaran atletik di SDN Kemijen 03 ini tidak memiliki jumlah yang banyak, dan juga buku-buku yang ada tidak mengalami perkembangan. Sehingga siswa-siswi dan guru penjasorkes kesulitan mencari sumber belajar, hal ini juga menjadi kendala bagi guru penjasorkes di SDN Kemijen 03 Semarang.

i) SDN Kemijen 04

1) Prasarana lari

Untuk prasarana pembelajaran atletik cabang lari di SDN Kemijen 04 ini, peralatan yang tidak ada yaitu cone, dimana dalam pembelajaran atletik

khususnya cabang lari, cone sangat diperlukan, hal ini menjadi kendala bagi guru penjasorkes di SDN Kemijen 04 Semarang

2) Prasarana Tolak

Untuk prasarana pembelajaran atletik cabang tolak di SDN Kemijen 04 ini masih kurang memenuhi syarat pembelajaran, dikarenakan jumlahnya yg hanya sedikit dan sudah rusak, sehingga ini menjadi kendala bagi guru penjasorkes di SDN Kemijen 04 ketika melakukan pembelajaran atletik cabang tolak.

3) Prasarana Kid's Atletik

Kendala prasarana selanjutnya yang dialami SDN Kemijen 04 ini yaitu prasarana pembelajaran kid's atletik. Dimana SDN Kemijen 04 ini sama sekali tidak memiliki peralatan yang digunakan untuk pembelajaran kid's atletik. Tentu hal ini menjadi kendala bagi guru penjasorkes di SDN Kemijen 04, karena kid's atletik di sekolah dasar sangat diperlukan sebagai pembelajaran

j) SDN Bugangan 01

1) Prasarana Kid's Atletik

Kendala prasarana selanjutnya yang dialami SDN Bugangan 01 ini yaitu prasarana pembelajaran kid's atletik. Dimana SDN Bugangan 01 ini sama sekali tidak memiliki peralatan yang digunakan untuk pembelajaran kid's atletik. Tentu hal ini menjadi kendala bagi guru penjasorkes di SDN Bugangan 01, karena kid's atletik di sekolah dasar sangat diperlukan sebagai pembelajaran.

2) Prasarana Buku-buku

Kendala berikutnya yang dialami guru penjasorkes di SDN Bugangan 01 yaitu jumlah buku-buku materi atletik yang tidak banyak dan tidak mengalami perkembangan. Keadan ini membuat guru penjasorkes dan siswa-siswi kurang memiliki sumber belajar yang cukup dari buku-buku atletik karena jumlahnya yang tidak banyak dan buku-buku yang ada tidak mengalami perkembangan.

6. Kendala Siswa

a) SDN Sarirejo

Kendala siswa yang dihadapi guru penjasorkes di SDN Sarirejo ini adalah siswa yang pasif membuat pembelajaran terganggu, sehingga siswa yang lain juga ikut-ikutan menjadi pasif. Dan siswa yang ada tidak semuanya dapat menyerap materi pembelajaran atletik dengan baik, sehingga pembelajaran tidak berlangsung dengan lancar. Keadan siswa yang anak perkotaan ini juga membuat sebagian siswa menjadi malas untuk bergerak. Anak-anak lebih senang untuk bercanda sendiri dan bahkan tidak jarang anak-anak sering berkelahi dengan sesama temannya sendiri, hal ini membuat pembelajaran atletik menjadi terganggu dan tidak berjalan dengan maksimal.

b) SDN Rejosari 01

Siswa-siswa yang ada di SDN Rejosari 01 ini pada umumnya tidak menyukai pembelajaran atletik cabang lompat dan lempar. Hal ini membuat saat pembelajaran cabang lompat dan lempar ini tidak berjalan dengan

kondusif, karena anak-anak lebih memilih untuk bermain sendiri dan duduk-duduk saja saat pembelajaran atletik cabang lompat dan lari. Dan siswa-siswi yang pasif ini membuat pembelajaran menjadi tidak maksimal karena tujuan pembelajaran tidak tercapai.

c) SDN Rejosari 02

Menurut Ib.Pasti sebagai guru penjasorkes di SDN Rejosari 02, beberapa Siswa-siswi SDN Rejosari 02 yang pasif saat pembelajaran atletik berlangsung membuat tujuan pembelajaran kurang tercapai secara maksimal. Namun secara keseluruhan siswa-siswi di SDN Rejosari 02 ini memiliki ketertarikan dan antusias saat pembelajaran atletik.

d) SDN Mlatiharjo 02

Didalam pembelajaran atletik di SDN Mlatiharjo 02 ini tidak semua siswa-siswi yang mengikuti pembelajaran penjasorkes aktif, sehingga beberapa siswa-siswi yang pasif membuat pembelajaran atletik tidak berlangsung dengan menarik. Hal ini diakibatkan karena terbatasnya prasarana yang ada dengan jumlah murid yang banyak, sehingga siswa-siswi terlalu lama menunggu giliran mencoba, tentu ini menjadi kendala guru penjasorkes dalam mencapai tujuan pembelajaran khususnya atletik.

e) SDN Kemijen 04

Didalam pembelajaran atletik di SDN Kemijen 04 ini tidak semua siswa-siswi yang mengikuti pembelajaran penjasorkes aktif, sehingga beberapa siswa-siswi yang pasif membuat pembelajaran atletik tidak berlangsung dengan menarik. Hal ini diakibatkan karena terbatasnya prasarana yang ada dengan

jumlah murid yang banyak, sehingga siswa-siwi terlalu lama menunggu giliran mencoba, tentu ini menjadi kendala guru penjasorkes dalam mencapai tujuan pembelajaran khususnya atletik.

7. Kendala Guru

a) SDN Mlatiharjo 02

Didalam setiap pembelajaran penjasorkes khususnya atletik, guru tidak selalu melakukan penilaian. Hal ini membuat guru kesulitan memberi nilai kepada siswa saat penilaian akhir, Ini menjadi kendala bagi guru.

b) SDN Kemijen 02

Didalam setiap pembelajaran penjasorkes khususnya atletik, guru tidak selalu melakukan penilaian. Hal ini membuat guru kesulitan memberi nilai kepada siswa saat penilaian akhir, Ini menjadi kendala bagi guru.

c) SDN Kemijen 03

Didalam setiap pembelajaran penjasorkes khususnya atletik, guru tidak selalu melakukan penilaian. Hal ini membuat guru kesulitan memberi nilai kepada siswa saat penilaian akhir, Ini menjadi kendala bagi guru.

d) SDN Bugangan

Didalam setiap pembelajaran penjasorkes khususnya atletik, guru tidak selalu melakukan penilaian. Hal ini membuat guru kesulitan memberi nilai kepada siswa saat penilaian akhir, Ini menjadi kendala bagi guru.

8. Kendala Alokasi Waktu

a) SDN Sarirejo

Dalam pembelajaran atletik di SDN Sarirejo ini alokasi waktu yang ada tidak cukup untuk pembelajaran, karena hanya diberikan 3jam pelajaran, sehingga pembelajaran atletik tidak dapat berlangsung dengan maksimal. Dengan jumlah murid yang banyak, maka akan membutuhkan waktu yang lama, hal ini membuat guru di SDN Sarirejo ini merasa jam pembelajaran yang diberikan kurang.

b) SDN Rejosari 01

Kegiatan pembelajaran atletik di SDN Rejosari 01 memiliki alokasi waktu 3jam pelajaran, menurut Bp.Karyono sebagai guru penjasorkes SDN Rejosari 01 alokasi waktu yang diberikan untuk pembelajarn penjasorkes kurang, karena dalam melakukan proses pembelajaran sering dilakukan di lingkungan sekitar sekolah, sehingga waktu yang tersedia terpotong untuk perjalanan menuju halaman di luar sekolah yang dituju, sehingga pembelejaraan kurang berjalan dengan maksimal.

c) SDN Rejosari 02

Dalam pembelajaran atletik di SDN Sarirejo ini alokasi waktu yang ada tidak cukup untuk pembelajaran, karena hanya diberikan 3jam pelajaran, sehingga pembelajaran atletik tidak dapat berlangsung dengan maksimal.

d) SDN Mlatiharjo 01

Kegiatan pembelajaran atletik di SDN Mlatiharjo 01 memiliki alokasi waktu 3jam pelajaran, menurut Bp.tarto sebagai guru penjasorkes SDN Mlatiharjo

01 alokasi waktu yang diberikan untuk pembelajarn penjasorkes kurang, sehingga pembelejaran kurang berjalan dengan maksimal

e) SDN Mlatiharjo 02

Alokasi waktu yang ada di SDN Mlatiharjo 02 ini yaitu 3jam mata pelajaran, menurut Bp.Muhtarom sebagai guru penjasorkes di SDN Mlatiharjo 02, alokasi waktu yang diberikan masih kurang sehingga pembelajaran penjasorkes khususnya atletik tidak berjalan dengan maksimal.

f) SDN Karangtempel

Kendala terakhir yang dihadapi guru penjasorkes di SDN Karangtempel yaitu alokasi waktu yang kurang, sehingga pembelajaran atletik kurang berjalan dengan maksimal, karena setiap kali pembelajaran hanya diberikan waktu 3jam matapelajaran.

g) SDN Kemijen 04

Dalam pembelajaran atletik di SDN Kemijen 04 ini alokasi waktu yang ada tidak cukup untuk pembelajaran, karena hanya diberikan 3jam pelajaran, sehingga pembelajaran atletik tidak dapat berlangsung dengan maksimal.

h) SDN Bugangan 01

Dalam pembelajaran atletik di SDN Bugangan 01 ini alokasi waktu yang ada tidak cukup untuk pembelajaran, karena hanya diberikan 3jam pelajaran dan juga karena pembelajaran di SDN Bugangan 01 ini selalu menggunakan sara di sekitar sekolah, sehingga dibutuhkan waktu yang lebih untuk menuju ke lapangan yang berada di luar area sekolah, hal ini membuat guru

kekuarangan jam pelajaran sehingga pembelajaran atletik tidak dapat berlangsung dengan maksimal.

Menurut Giri Wiarto (48.2013) sarana dan prasarana olahraga berarti segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses. Dalam olahraga prasarana adalah sesuatu yang mempermudah atau memperlancar tugas dan memiliki sifat yang relatif permanen. Prasarana bukan hanya terkait dengan arena olahraga saja, namun di luar arena yang ikut memperlancar jalannya aktivitas olahraganya juga disebut prasana. Sedangkan sarana olahraga adalah sesuatu yang digunakan dan sesuatu yang melengkapi kebutuhan prasaran.

Oleh karena itu sarana dan prasarana dalam pembelajaran olahraga khususnya atletik sangat penting dan sangat menunjang pembelajaran yang efektif, karena adanya sarana dan prasarana akan mempermudah dan memperlancar tercapainya tujuan pembelajaran. dalam hal ini keadaan sarana dan prasarana dalam pembelajaran atletik di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Semarang timur masih kurang, sehingga pembelajaran altetik tidak berjalan dengan semstinya, sehingga tujuan dari pembelajaran tidak tercapai dengan maksimal.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Dalam pelaksanaan pembelajaran penjasorkes materi atletik di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Semarang Timur ternyata masih memiliki berbagai kendala-kendala yang dihadapi oleh guru penjasorkes. Kendala-kendala yang masih dihadapi di SDN se-Kecamatan Semarang Timur yaitu:

1. Kendala Sarana

Sarana lapangan yang tersedia di SDN se-Kecamatan Semarang Timur dari 10 sekolah yang diteliti ternyata semuanya mengalami kendala dalam sarana yang digunakan dalam pembelajaran atletik.

2. Kendala Prasarana

Prasarana pembelajaran atletik yang tersedia di SDN se-Kecamatan Semarang Timur tidak semua memiliki prasarana pembelajaran yang lengkap.

3. Kendala Guru

Dalam proses pembelajaran atletik di SDN se-Kecamatan Semarang Timur, Guru-guru penjasorkes tidak semua selalu melakukan penilaian sehingga guru terkendala dalam proses penialaian.

4. Kendala Siswa

Dalam proses pembelajaran atletik di SDN se-Kecamatan Semarang Timur, siswa-siswi tidak semuanya aktif dalam pembelajaran, banyak siswa yang pasif saat pembelajaran berlangsung, hal ini menjadi kendala bagi Guru Penjasorkes.

5. Kendala Alokasi Waktu

Alokasi waktu pembelajaran penjasorkes di SDN se-Kecamatan Semarang Timur ini dinilai kurang oleh guru penjasorkes, hal ini membuat pembelajaran menjadi tidak berjalan dengan semstinya.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka penulis merekomendasikan berupa saran-saran sebagai berikut:

1. untuk memaksimalkan kegiatan pembelajaran penjasorkes di SDN se-Kecamatan Semarang Timur khususnya pembelajaran atletik, maka dinas pendidikan yang terkait perlu memperhatikan kendala-kendala yang terjadi di lapangan, sehingga dinas pendidikan dapat membantu menyelesaikan kendala-kendala yang dihadapi guru penjasorkes dalam pembelajaran.
2. Untuk mengatasi kendala-kendala yang guru penjasorkes hadapi dalam pembelajaran, maka pihak sekolah juga perlu membantu dalam mengatasi kendala-kendala yang ada.
3. Penelitian ini baru mencari kendala-kendala yang dihadapi guru penjasorkes dalam pembelajaran atletik. Maka untuk kebutuhan penelitian berikutnya dapat diteliti solusi yang yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi guru penjasorkes dalam pembelajaran atletik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adang suherman.2000.*dasar-dasar pendidikan jasmani*.jakarta:depdiknas.
- Arikunto, suharsimi. 2006. *Prosedur penelitian edisi revisi VI*. Yogyakarta: rineka cipta.
- Dwi laksono teguh indrawan. 2011. *Identifikasi hambatan guru dalam peningkatan pembelajaran penjasorkes di smp se-komda kroya kabupaten cilacap tahun pelajaran 2010/1011*.semarang.unnes
- Depdiknas. 2003. *Olahraga kebijakan dan politik: sebuah analisis*. Jakarta: depdiknas
- Edi Purnomo dan Depan.2011.*Dasar-Dasar Gerak Atletik*.Yogyakarta:ALFAMEDIA
- Giri wiarso. 2013. *Atletik*. yogyakarta.g raha ilmu.
- Husdarta dan Yudha M.Saputra.2000.*Belajar dan Pembelajaran*.Jakarta:Depdiknas
- Lutan, rusli.2000.*strategi belajar mengajar penjas*.jakarta:depdiknas.
- Max Darsono, dkk.2000.*belajar dan pembelajaran*.Semarang:IKIP Semarang Press.
- Moleong, lexy.2002. *metodologi penelitian kualitatif.bandung*: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, 2006. *Asas-asas kurikulum*.Jakarta: Bumi Aksara
- Nawawi, H., dan Hadadi, M. 1991. *Instrument penelitian bidang social*. Yogyakarta: UGM Press.
- Oemar Hamalik. 2005. *Kurikulum dan pembelajaran*.jakarta:balai pustaka.
- Rifa'l Ahmad RC dan Catharina Tri Anni.2009.*psikologi pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Rumini.2004.*atletik dan metodik 1*.semarang:Universitas Negeri Semarang.
- Rusli lutan,2001.*olahraga dan etika fair play*.jakarta:depdiknas
- Samsudin.2008.*pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan SD/MI*. Jakarta: litera

Sugiyono.2006,*statistika untuk penelitian*.Bandung:CV.Alfabeta.

Suharsimi Arikunto, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT.Rineka Cipta

Soepartono.2000. *sarana dan prasarana olahraga*. Jakarta: departemen pendidikan nasional direktorat jendral pendidikan dasar dan menengah bagian proyek penataran guru SLTP setara D-III

Undang-undang No. 20 tahun 2003. *Tentang sistem pendidikan Nasional (Sisdiknas)*. Bandung: diperbanyak oleh citra umbara.

Rahardjo Susilo dan Gudnanto.2011. *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*.Kudus:Nora Media Enterprise

Yudha M.Saputra,*Pembelajaran atletik di sekolah dasar*.jakarta:depdiknas

Yoyo bahagia,ucup yusup, adang suherman,2000.*atletik*.depdiknas

Lampiran 1



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN**

Kampus Sekaran Gunungpati Semarang 50229 Telp. (024) 8508007 fax. 8508007
Email : FIK-UNNES SMG@telkom. Net

USULAN JUDUL SKRIPSI

Diajukan oleh :

Nama : Yesaya Danar Putra
NIM : 6102411061
Jurusan : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi (PJKR)
Prodi : Pendidikan Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Keolahragaan
Tema : Permainan tradisional dan permainan sederhana
Judul : "UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR *LARI SPRINT* MELALUI PERMAINAN *PINDAH RINTANG* PADA SISWA KELAS V SD NEGERI Purwoyoso 03 KECAMATAN NGALIAN SEMARANG"

Semarang, 1 April 2015

Ketua Jurusan PJKR

Dr. Mugivo Hartono
Drs. Mugivo Hartono, M.Pd.
NIP. 196109031988031002

*ada dapat diteliti
pembimbing = Dr. Rumi
6/4 2015
Hs*

Yang mengajukan

Yesaya Danar Putra
Yesaya Danar Putra
NIM. 6102411061

*Survey - Rendah " yang di hadapi guru
penjajah & selabel SDN. se Rea. ...*

Lampiran 2


KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
 Nomor: 610/FIK/2015
 Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2014/2015

Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Jasmani Kes. & Rekreasi/PJKR Fakultas Ilmu Keolahragaan membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Jasmani Kes. & Rekreasi/PJKR Fakultas Ilmu Keolahragaan UNNES untuk menjadi pembimbing.

Mengingat : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
 2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
 3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
 4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;

Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Jasmani Kes. & Rekreasi/PJKR Tanggal 14 April 2015

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
 PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada:
 Nama : Dr. Rumini, S.Pd., M.Pd.
 NIP : 197002231995122001
 Pangkat/Golongan : IV/A
 Jabatan Akademik : Lektor Kepala
 Sebagai Pembimbing
 Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :
 Nama : YESAYA DANAR PUTRA
 NIM : 6102411061
 Jurusan/Prodi : Jasmani Kes. & Rekreasi/PJKR
 Topik : UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR LARI SPRINT MELALUI PERMAINAN PINDAH RINTANG PADA SISWA KELAS V SD NEGERI PURWOYOSO 03 KECAMATAN NGALIAN SEMARANG

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Tembusan
 1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
 2. Ketua Jurusan
 3. Petinggal

DITETAPKAN DI : SEMARANG
 PADA TANGGAL : 14 April 2015
 DEKAN


 Dr. H. Harry Pramono, M.Si.
 NIP 195910191985031001


 6102411061
 FM-03-AKG-34/Rev. 00

Lampiran 3



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN

Gedung F1 Lt. 2, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon: 024-8508007

Laman: <http://fik.unnes.ac.id>, surel: fik_unnes@telkom.net

Nomor : **5563/0057/L.6/LT/2015**
Lamp. :
Hal : Ijin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala UPTD Dinas Pendidikan Kec. Semarang Timur Kota Semarang
di UPTD Dinas Pendidikan Kec. Semarang Timur Kota Semarang

Dengan Hormat,
Bersama ini, kami mohon ijin pelaksanaan penelitian untuk menyusun skripsi/tugas akhir oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : YESAYA DANAR PUTRA
NIM : 6102411061
Program Studi : Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi (Pendidikan Guru Pendidikan Jasrn
Topik : STUDI KASUS KENDALA-KENDALA YANG DIHADAPI GURU
PENJASORKES DALAM PEMBELAJARAN ATLETIK DI SDN
SE-KECAMATAN SEMARANG TIMUR KOTA SEMARANG
TAHUN2014/2015

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.



Semarang, 13 Juli 2015
Dekan

Dr. H. Harry Pramono, M.Si.
NIP. 195910191985031001

Lampiran 4



PEMERINTAH KOTA SEMARANG
UPTD PENDIDIKAN KECAMATAN SEMARANG TIMUR
 Jl. Citarum No. 59, Telp. (024) 3543725 Semarang – 50126

SURAT - REKOMENDASI
 Nomor : 420 / 489 / 2015

Dasar : Surat Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas negeri Semarang Nomor : 5963 / UN 37.1.6 /LT/2015 Perihal : Ijin Penelitian

Berdasarkan hal tersebut , kepala UPTD Pendidikan Kecamatan Semarang Timur memberikan Surat Rekomendasi untuk mengadakan Penelitian pada SD Negeri di Wilayah UPTD Pendidikan Kecamatan Semarang Timur Kepada :

Nama : Yesaya Danar Putra
 NIM : 6102411061
 Fak : Ilmu Keolahragaan

Demikian surat Rekomendasi ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 27 Juli 2015

Kepala UPTD Pendidikan
 Kecamatan Semarang Timur



Drs. Sowab, MM
 Pembina
 NIP. 195901081982011007

Lampiran 5



PEMERINTAH KOTA SEMARANG
 DINAS PENDIDIKAN
 SEKOLAH DASAR NEGERI KEMIJEN 02
 KECAMATAN SEMARANG TIMUR
 Jl. Pengapon Kp.Penjarangan Telp (024) 3555895 , Semarang

SURAT KETERANGAN

Nomor:

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Sekolah Dasar Negeri Kemijen 02 Semarang menerangkan bahwa:

Nama : Yesya Damar Putra
 NIM : 6102411061
 Jurusan : Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi
 Fakultas : Ilmu keolahragaan
 Universitas : Universitas Negeri Semarang (UNNES)

telah melaksanakan pengambilan data penelitian di SD Negeri Kemijen 02 Semarang pada tanggal 7 Agustus 2015 dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "STUDI KASUS KENDALA-KENDALA YANG DIHADAPI GURU PENJASORKES DALAM PEMBELAJARAN ATLETIK DI SDN SE-KECAMATAN SEMARANG TIMUR KOTA SEMARANG TAHUN 2014/2015"

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan dan dipertanggung jawabkan sebagaimana mestinya.

Semarang, 13 Agustus 2015

Kepala SD Negeri Kemijen 02





SURAT KETERANGAN

Nomor:

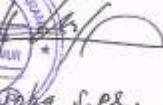
Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Sekolah Dasar Negeri *Rejosari 02*

Semarang menerangkan bahwa:

Nama : Yesaya Damar Putra
NIM : 6102411061
Jurusan : Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi
Fakultas : Ilmu keolahragaan
Universitas : Universitas Negeri Semarang (UNNES)

telah melaksanakan pengambilan data penelitian di SD Negeri *Rejosari 02* Semarang pada tanggal *20* *Des* 2015 dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "STUDI KASUS KENDALA-KENDALA YANG DIHADAPI GURU PENJASORKES DALAM PEMBELAJARAN ATLETIK DI SDN SE-KECAMATAN SEMARANG TIMUR KOTA SEMARANG TAHUN 2014/2015"

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan dan dipertanggung jawabkan sebagaimana mestinya.

Semarang, *8* 2015
Kepala SD Negeri *Rejosari 02*

Pdks, S.Pd.
NIP. *19670315195411103*

Lampiran 6



PEMERINTAH KOTA SEMARANG
 UPTD PENDIDIKAN KECAMATAN SEMARANG TIMUR
SD NEGERI MLATIHARJO 01
 Jl. Cimanuk VIII Semarang Kode Pos 50121.
 Telp (024) 3541177, email : sdnegerimlatiharjo01@yahoo.com



SURAT KETERANGAN

NO.421.1/067/VIII/2015

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Sekolah Dasar Negeri Mlatiharjo 01 Semarang menerangkan bahwa:

Nama : Yesaya Damar Putra
 NIM : 6102411061
 Jurusan : Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi
 Fakultas : Ilmu keolahragaan
 Universitas : Universitas Negeri Semarang (UNNES)

telah melaksanakan pengambilan data penelitian di SD Negeri Mlatiharjo 01 Semarang pada tanggal 27 Juli 2015 dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul **"STUDI KASUS KENDALA-KENDALA YANG DIHADAPI GURU PENJASORKES DALAM PEMBELAJARAN ATLETIK DI SDN SE-KECAMATAN SEMARANG TIMUR KOTA SEMARANG TAHUN 2014/2015"**

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan dan dipertanggung jawabkan sebagaimana mestinya.

Semarang, 04 Agustus 2015

Kepala SD Negeri Mlatiharjo 01

 H. H. H. S. K. O., S.Pd

NIP. 19630507 198304 1 007

Lampiran 7



PEMERINTAH KOTA SEMARANG
DINAS PENDIDIKAN
SD REJOSARI 01
KECAMATAN SEMARANG TIMUR
Jl. Rejosari VII No. 6-8, Semarang 50125 Telp. (024) 3553052

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.2 / 106 / 2015

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SD Negeri Rejosari 01 UPTD Pendidikan Kecamatan Semarang Timur menerangkan dengan sebenar-benarnya bahwa :

Nama : Yesaya Dinar Putra
NIM : 6102411061
Jurusan : Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi
Fakultas : Ilmu Keolahragaan
Universitas : Universitas Negeri Semarang (UNNES)

Telah melaksanakan pengambilan data penelitian di SD Negeri REJOSARI 01 Semarang pada tanggal 30 Juli 2015 dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "STUDI KASUS KENDALA-KENDALA YANG DIHADAPI GURU PENJASORKES DALAM PEMBELAJARAN ATLETIK DI SDN SE-KECAMATAN SEMARANG TIMUR KOTA SEMARANG TAHUN 2014/2015".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan dan dipertanggung jawabkan sebagaimana mestinya.

Semarang, 6 Agustus 2015

Kepala Sekolah



Titik Prawarti, S.Pd

NIP. 19590131197911 2 003

Lampiran 8



PEMERINTAH KOTA SEMARANG
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH DASAR NEGERI KARANGTEMPEL
KECAMATAN SEMARANG TIMUR
Jl. Taman Maluku no.36 Telp (024) 8441257 , Semarang

SURAT KETERANGAN

Nomor:

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Sekolah Dasar Negeri Karang Tempel Semarang menerangkan bahwa:

Nama : Yesaya Dinar Putra
NIM : 6102411061
Jurusan : Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi
Fakultas : Ilmu keolahragaan
Universitas : Universitas Negeri Semarang (UNNES)

telah melaksanakan pengambilan data penelitian di SD Negeri Karang Tempel Semarang pada tanggal 3 Agustus 2015 dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "**STUDI KASUS KENDALA-KENDALA YANG DIHADAPI GURU PENJASORKES DALAM PEMBELAJARAN ATLETIK DI SDN SE-KECAMATAN SEMARANG TIMUR KOTA SEMARANG TAHUN 2014/2015**"

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan dan dipertanggung jawabkan sebagaimana mestinya.

Semarang, 05 Agustus 2015

Kepala SD Negeri Karang Tempel


KUSAINI, S.Ag

NIP. 19591003 198405 1 001

Lampirab 9



PEMERINTAH KOTA SEMARANG
 DINAS PENDIDIKAN
 SEKOLAH DASAR NEGERI KEMIJEN 03
 KECAMATAN SEMARANG TIMUR
 Jl. Cilosari barat Rt 03/ Rw V11 Telp (024) 3540910 , Semarang

SURAT KETERANGAN

Nomor: 421.2/141

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Sekolah Dasar Negeri Kemijen 03 Semarang menerangkan bahwa:

Nama : Yesaya Damar Putra
 NIM : 6102411061
 Jurusan : Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi
 Fakultas : Ilmu keolahragaan
 Universitas : Universitas Negeri Semarang (UNNES)

telah melaksanakan pengambilan data penelitian di SD Negeri Mlatiharjo 02 Semarang pada tanggal 28 Juli 2015 dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul **"STUDI KASUS KENDALA-KENDALA YANG DIHADAPI GURU PENJASORKES DALAM PEMBELAJARAN ATLETIK DI SDN SE-KECAMATAN SEMARANG TIMUR KOTA SEMARANG TAHUN 2014/2015"**

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan dan dipertanggung jawabkan sebagaimana mestinya.

Semarang, 05 Agustus 2015

Kepala SD Negeri Kemijen 03


 SPARTI, S.Pd,SD
 NIP. 19600504 197911 2002

Lampiran 10



SEKOLAH DASAR NEGERI
SARIREJO
 UPTD PENDIDIKAN KECAMATAN SEMARANG TIMUR
 Alamat : Jl. Kartini No.151 Telp. (024) 3553677
 Semarang 50125

SURAT KETERANGAN
 Nomor : 421/092/2015

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : SULISTIYANI, S.Pd,M.Pd
 NIP : 19581206 197701 2 001
 Golongan/Ruang : Pembina, IV/a
 Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa :

Nama : YESAYA DANAR PUTRA
 NIM : 6102411061
 Jurusan : Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi
 Fakultas : Ilmu Keolahragaan
 Universitas : Universitas Negeri Semarang (UNNES)

Telah melaksanakan pengambilan data penelitian di SD Negeri Sarirejo Semarang pada tanggal 6 Agustus 2015 dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "**STUDI KASUS KENDALA-KENDALA YANG DIHADAPI GURU PENJASORKES DALAM PEMBELAJARAN ATLETIK DI SDN SE-KECAMATAN SEMARANG TIMUR KOTA SEMARANG TAHUN 2014/2015**".

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan dan dipertanggung jawabkan sebagaimana mestinya.

Semarang, 10 Agustus 2015
 Kepala Sekolah

 SULISTIYANI, S.Pd, M.Pd
 NIP. 19581206 197701 2 001

Lampiran 11



PEMERINTAH KOTA SEMARANG
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH DASAR NEGERI KEMLJEN 04
KECAMATAN SEMARANG TIMUR
Jl. Cilosari Dalam 6 Rt.4 Rw.6 Telp (024) 3556890 , Semarang

SURAT KETERANGAN

Nomor:

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Sekolah Dasar Negeri Kemijen 04 Semarang menerangkan bahwa:

Nama : Yesaya Danar Putra
NIM : 6102411061
Jurusan : Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi
Fakultas : Ilmu keolahragaan
Universitas : Universitas Negeri Semarang (UNNES)

telah melaksanakan pengambilan data penelitian di SD Negeri Kemijen 04 Semarang pada tanggal 29 Juli 2015 dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul **"STUDI KASUS KENDALA-KENDALA YANG DIHADAPI GURU PENJASORKES DALAM PEMBELAJARAN ATLETIK DI SDN SE-KECAMATAN SEMARANG TIMUR KOTA SEMARANG TAHUN 2014/2015"**

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan dan dipertanggung jawabkan sebagaimana mestinya.

Semarang, 06 Agustus 2015

Kepala SD Negeri Kemijen 04


Siti Aminah, S.Pd.
NIP. 19680191588062001

NIP.

Lampiran 12



PEMERINTAH KOTA SEMARANG
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH DASAR NEGERI MLATIHARJO 02
KECAMATAN SEMARANG TIMUR
Jl. Citandui Raya Telp (024) 3541882 , Semarang

SURAT KETERANGAN

Nomor: 421.2/062/VIII/ 2015

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Sekolah Dasar Negeri Mlatiharjo 02 Semarang menerangkan bahwa:

Nama : Yesaya Danar Putra
NIM : 6102411061
Jurusan : Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi
Fakultas : Ilmu keolahragaan
Universitas : Universitas Negeri Semarang (UNNES)

telah melaksanakan pengambilan data penelitian di SD Negeri Mlatiharjo 02 Semarang pada tanggal 27 Juli 2015 dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "**STUDI KASUS KENDALA-KENDALA YANG DIHADAPI GURU PENJASORKES DALAM PEMBELAJARAN ATLETIK DI SDN SE-KECAMATAN SEMARANG TIMUR KOTA SEMARANG TAHUN 2014/2015**"

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan dan dipertanggung jawabkan sebagaimana mestinya.

Semarang, 04 Agustus 2015

Kepala SD Negeri Mlatiharjo 02

SUTRISNO, S.Pd

NIP. 19630507 198304 1 007

Lampiran 13



PEMERINTAH KOTA SEMARANG
 DINAS PENDIDIKAN
 SEKOLAH DASAR NEGERI KEMIJEN 02
 KECAMATAN SEMARANG TIMUR
 Jl. Pengapon Kp.Penjarangan Telp (024) 3555895 , Semarang

SURAT KETERANGAN

Nomor:

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Sekolah Dasar Negeri Kemijen 02 Semarang menerangkan bahwa:

Nama : Yesaya Damar Putra
 NIM : 6102411061
 Jurusan : Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi
 Fakultas : Ilmu keolahragaan
 Universitas : Universitas Negeri Semarang (UNNES)

telah melaksanakan pengambilan data penelitian di SD Negeri Kemijen 02 Semarang pada tanggal 7 Agustus 2015 dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "STUDI KASUS KENDALA-KENDALA YANG DIHADAPI GURU PENJASORKES DALAM PEMBELAJARAN ATLETIK DI SDN SE-KECAMATAN SEMARANG TIMUR KOTA SEMARANG TAHUN 2014/2015"

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan dan dipertanggung jawabkan sebagaimana mestinya.

Semarang, 13 Agustus 2015

Kepala SD Negeri Kemijen 02


 Busa, S.Pd.
 NIP. 198509121978021009

Lampiran 14

INDIKATOR	PERTANYAAN	YA	TIDAK
SARANA : - Lapangan	1. Apakah lapangan untuk lari sprint memenuhi syarat untuk pembelajaran?		
	2. Apakah bak lompat jauh memenuhi syarat untuk pembelajaran?		
	3. Apakah lapangan untuk lempar lembing memenuhi syarat untuk berlangsungnya pembelajaran ?		
	4. Apakah lapangan untuk tolak peluru memenuhi syarat untuk berlangsungnya pembelajaran?		
	5. Apakah lapangan untuk lempar cakram memenuhi syarat untuk berlangsungnya pembelajaran		
- Lingkungan Sekolah	1. Apakah halaman sekolah dapat di pergunakan untuk pembelajaran atletik?		
	2. Apakah lingkungan sekitar sekolah dapat digunakan menjadi sarana pembelajaran atletik cabang lari ?		
	3. Apakah lingkungan sekitar sekolah dapat digunakan menjadi sarana pembelajaran atletik cabang lempar ?		
	4. Apakah lingkungan sekitar sekolah dapat digunakan menjadi sarana pembelajaran atletik cabang lompat ?		

	5. Apakah lingkungan sekitar sekolah dapat digunakan menjadi sarana pembelajaran kid's atletik ?		
PRASARANA: - Lari	1. Apakah balok start yang tersedia mendukung untuk materi pembelajaran lari ?		
	2. Apakah tiang gawang yang tersedia mendukung untuk materi pembelajaran lari gawang ?		
	3. Apakah cone yang tersedia mendukung untuk materi pembelajaran lari ?		
	4. Apakah tongkat estafet yang tersedia mendukung untuk materi pembelajaran lari estafet ?		
	5. Apakah stopwatch yang tersedia mendukung untuk materi pembelajaran lari ?		
- Lempar	1. Apakah cakram yang tersedia mendukung untuk materi pembelajaran lempar cakram ?		
	2. Apakah lembing yang tersedia mendukung untuk materi pembelajaran lempar lembing ?		
	3. Apakah peluru yang tersedia mendukung untuk materi pembelajaran tolak peluru ?		
- lompat	1. Apakah matras yang tersedia mendukung untuk materi pembelajaran lompat tinggi ?		
	2. Apakah tiang lompat yang tersedia mendukung materi untuk pembelajaran lompat tinggi ?		

	3,Apakah mistar lompat yang tersedia mendukung untuk materi pembelajaran lompat tinggi ?		
- Kids Atletik	1,Apakah bendera yang tersedia mendukung untuk pembelajaran kid's atletik ?		
	2.Apakah gawang yang tersedia mendukung untuk pembelajaran kid's atletik ?		
	3.Apakah cone yang tersedia mendukung untuk pembelajaran kid's atletik ?		
	4.Apakah lembing turbo yang ada mendukung untuk pembelajaran kid's atletik ?		
	5.Apakah tongkat atau tiang slalom yang tersedia mendukung untuk materi pembelajaran kid's atletik ?		
- Buku-buku	1.Apakah buku sumber pembelajaran atletik memiliki jumlah yang banyak?		
	2.Apakah buku sumber pembelajran atletik mengalami perkembangan?		
SISWA	1.Apakah siswa disiplin dalam mengikuti pembelajaran atletik di sekolah ?		
	2.Apakah siswa menyukai materi pembelajaran atletik cabang lari ?		
	3. Apakah siswa menyukai materi pembelajaran atletik cabang lompat?		
	4. Apakah siswa menyukai materi pembelajaran atletik cabang lempar?		
	5.Apakah siswa senang saat pembelajaran atletik?		

	6. Apakah siswa yang pasif membuat tujuan pembelajaran atletik tidak tercapai?		
	7. Apakah siswa dapat mempraktikkan materi pembelajaran dengan baik?		
GURU	1. Apakah guru mampu menumbuhkan minat belajar siswa?		
	2. Apakah guru membuat penilaian khusus untuk materi lari, lompat dan lempar ?		
	3. Apakah guru dapat mempraktikkan materi pembelajaran atletik dengan baik ?		
	4. Apakah guru mampu memotivasi siswa?		
	5. Apakah guru selalu melakukan penilaian setiap praktik ?		
	6. Apakah guru membuat RPP sebelum melakukan pembelajaran?		
	7. Apakah guru mementingkan prestasi atletik siswa?		
	8. Apakah guru mementingkan proses perkembangan pembelajaran siswa?		
WAKTU	1. Apakah alokasi waktu pembelajaran terbatas?		
	2. Apakah jam pembelajaran terbatas?		

Lampiran 14**FOTO LAPANGAN DAN PAPAN NAMA SEKOLAH**







Lampiran 15**Foto Wawancara Dengan Guru Penjasorkes**



